

**PENGEMBANGAN EDUWISATA SOSIAL DI PANTI ASUHAN
DISABILITAS BINA SIWI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:
Ikhwati Khusna Sabila

NIM: 21102050034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNANKALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1122/Un.02/DD/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENGEMBANGAN EDUWISATA SOSIAL DI PANTI ASUHAN DISABILITAS BINA SIWI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKHWATI KHUSNA SABILA
Nomor Induk Mahasiswa : 21102050034
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Aryan Torrido, SE.,M.Si
SIGNED

Valid ID: 6894813a05984



Pengaji I

Andayani, SIP, MSW
SIGNED



Pengaji II

Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 689574e28af6b



Yogyakarta, 25 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.

SIGNED

Valid ID: 689ab9816bc5b

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ikhwati Khusna Sabila
NIM : 21102050034
Judul Skripsi : Pengembangan Eduwisata Sosial di Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing


Dr. Aryan Torrido, S.E., M.Si.
NIP. 19750510 200901 1 016

Yogyakarta, 17 Juli 2025
Mengetahui,
Ketua Prodi


Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D.
NIP. 198010182009011012

SUNAN KALIJAGA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ikhwati Khusna Sabilah

NIM : 21102050034

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**PENGEMBANGAN EDUWISATA SOSIAL DI PANTI ASUHAN DISABILITAS BINA SIWI YOGYAKARTA**" adalah benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil plagiarisme dari karya orang lain kecuali bagian tertentu yang penulis jadikan bahan acuan dengan menggunakan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai dengan hukum yang berlaku,

Yogyakarta, 17 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Ikhwati Khusna Sabilah
NIM. 21102050034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikhwati Khusna Sabilah
Tempat/Tanggal Lahir : Tulungagung/8 April 2003
NIM : 21102050034
Jurusan/Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Banjarejo-Rejotangan-Tulungagung

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang disertakan pada ijazah saya memakai **Kerudung/Jilbab** adalah atas kemauan saya sendiri dan segala konsekuensi/risiko yang dapat timbul di kemudian hari adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk melengkapi salah satu prasyarat dalam mengikuti Ujian Tugas Akhir pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan agar yang berkepentingan maklum.

Yogyakarta, 17 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Ikhwati Khusna Sabilah
NIM. 21102050034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMPAHAN

Bismillâhirrahmânirrahîm

Setelah melalui perjalanan panjang nan tak mudah, diiringi doa, usaha, serta dengan segala Ketetapan dan Petunjuk-Nya, penulis berhasil menuntaskan perjalanan di tingkat sarjana. Skripsi ini penulis persembahkan untuk diri penulis, yang selalu bangkit setelah badi dan yang selalu yakin dengan kemampuan dirinya.

Selanjutnya, penulis persembahkan karya ini untuk kedua orang tua penulis yang tiada henti dalam memberikan dukungan, doa, dan kepercayaan penuh kepada putrinya

Semoga dengan kehadiran skripsi ini, dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan dan praktik dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.



MOTO

*"All the world's for you to achieve
Gotta ask and you shall receive
Perseverance, in the face of grief."*

Baskara Putra, Hindia



“Manusia tidak berubah karena rasa takut, tapi karena tahu ia dicintai.”

Sore: Istri Dari Masa Depan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas segala limpahan hidayah, nikmat kesabaran, dan kekuatan yang diberikan sepanjang proses penyusunan skripsi ini, hingga akhirnya dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., teladan agung umat manusia, yang ajarannya menjadi pelita dalam setiap langkah menuntut ilmu.

Skripsi berjudul “Pengembangan Eduwisata Sosial di Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi” ini, disusun untuk melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada rumpun Ilmu Kesejahteraan Sosial. Penyusunan skripsi ini telah melalui perjalanan yang penuh dengan pembelajaran, tantangan, dan ujian. Namun, kondisi tersebut tidak menjadikan penulis menyerah dan berhenti karena berkat dukungan dan bantuan orang lain, penulis mampu bangkit untuk tetap melangkah. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya, kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas kepemimpinan dan visi beliau dalam memajukan pendidikan perguruan tinggi serta semangat optimisme yang diberikan kepada seluruh sivitas akademika.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang menekankan pentingnya integritas dalam penelitian, menjadi pondasi dan panduan penting dalam penyusunan skripsi ini.
3. Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial sekaligus dosen mata kuliah Reading Course, yang turut memberikan pijakan bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Dr. Aryan Torrido, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (DPA), atas kesabaran dan bimbingan yang mendalam selama penyusunan skripsi ini. Setiap arahan dan motivasi yang diberikan, sangat krusial dalam menyusun karya ini hingga selesai.
5. Seluruh dosen dan staff Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah mencurahkan ilmu dan dedikasi sehingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan akademik di prodi ini dengan baik.

6. Seluruh pengurus dan anak asuh Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta, khususnya Ibu Jumilah, Bapak Sugiman, Bapak Supriyanto, Mbak Suwanti, Mbak Arinda, Mas Ajik, Mbak Atip, dan Mbak Arum, yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan informasi yang mendukung penelitian ini.
7. Segenap tim pemberdaya Sapta Dharma 1.0 maupun Sapta Dharma 2.0, khususnya Kak Rizki, Kak Piyu, Mas Yayan, Henri, Fieka, dan Raihan, yang telah bersedia memberikan keterbukaan informasi yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis, Ayah Hasan Pribadi, dan Ibu Agustina Jamilatul Hidayah, yang telah memberikan segala bentuk dukungan terbaik, doa yang tak pernah putus, serta bekal kehidupan yang menjadikan penulis selalu mampu bertahan dan berjuang dalam setiap tantangan. Kepada adik penulis, Zahwa Aqila Hasan, yang telah bersedia untuk bekerjasama dalam menciptakan suasana yang nyaman dan tenram ketika penulis berada di rumah.
9. Abah Sunhaji Alwi, selaku pengasuh Pondok Pesantren Alfithroh Wahid Hasyim Yogyakarta, yang selalu memberikan wejangan serta doa untuk penulis dalam mengenyam pendidikan.
10. “Anak Abah” – Aninda, Laila, Amanda, Mbak Heni, Mbak Baba, Sarah, Zuhra, dan Mbak Beti, yang telah menemani sejak tahun pertama, menjadi saksi perjuangan penulis, dan tempat untuk bercerita, serta Kak Alya yang bersedia untuk menjawab segala pertanyaan penulis terkait penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh keluarga besar dan elemen Djarum Beasiswa Plus, yang telah menjadi tempat belajar, berdinamika, berkolaborasi, dan berjejaring. Pelatihan *character building* dan *leadership development*, menjadi pijakan dan bekal penting bagi penulis dalam mengarungi perjalanan penyusunan skripsi. Kapanpun dan di manapun, bersatu seikat beswan djarum!
12. Segenap keluarga Arjuna 39, yang telah memberikan warna di fase perkuliahan penulis. Seluruh pengalaman yang kita lalui, sangat berkesan dan membekas di benak penulis. Teruntuk Arjuna 39, mengudaralah yang jauh, di manapun jaga paruh, sayapmu jangan sampai lusuh, pulang, jika rindu (Idgitaf).
13. *Partner PPS SERBUK*–Sheba, Bela, Nada, Iky, dan Mas Rama, yang membuat perjalanan praktikum penulis menjadi lebih menyenangkan. Serta teruntuk Mas Husain, yang turut memberikan bimbingan dan dukungan dalam

penyusunan skripsi ini. Tak lupa, moto F-SERBUK, “Berani berjuang, pasti menang”, yang turut menggelorakan semangat penulis selama penyusunan skripsi.

14. Penghuni grup “Skripsut”, kawan seperjuangan dan sepenanggungan di masa penyusunan tugas akhir—Rahma, Fira, dan Rubangi, yang telah menjadi tempat pertama berkeluh kesah, berdiskusi, memotivasi, dan selalu saling menguatkan selama penyusunan skripsi.
15. *My aries mate since KKN–Fida, grateful our paths crossed. Thank you for turning every Grogol–Tipes and Solo Raya trip into memories I'll cherish.*
16. Dinda, Ira, Ica, dan Via, terima kasih telah menjadi teman makan siang dan berpetualang bersama. Perkuliahan ini rasanya kurang lengkap jika tanpa kehadiran kalian.
17. Seluruh warga IKS 21, semoga jalinan pertemanan kita tidak terputus. Terima kasih untuk segala kenangan dan memori baik nya.
18. Pihak-pihak yang turut mendukung dan mendoakan penulis, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan, mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis senantiasa terbuka terhadap setiap kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis maupun pembaca, serta menjadi landasan dalam penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 18 Juli 2024
Yang menyatakan


Ikhwati Khusna Sabilah
NIM. 21102050034

ABSTRAK

Sebagai organisasi nirlaba, yayasan panti sosial nonpemerintah memiliki sumber pendanaan yang berasal dari sumbangan donatur dengan ketidakpastian besaran dana yang diperoleh yang bersifat tetap bahkan insidentil. Ketidakpastian pendanaan menjadi permasalahan bagi kondisi finansial panti dalam jangka panjang karena dibutuhkan biaya yang tidak sedikit serta berkesinambungan. Pendanaan terbatas, mendorong panti sosial untuk melaksanakan aktivitas ekonomi untuk mendukung kemandirian finansial. Usaha ekonomi dilakukan oleh Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi yang merupakan salah satu panti swasta di Kabupaten Bantul. Namun, kajian terdahulu menyebutkan bahwa terdapat hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi di Panti Asuhan An-Nuur Kediri, yaitu kurangnya upaya penumbuhan kesadaran kewirausahaan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji pelaksanaan pengembangan eduwisata sosial sebagai bentuk kewirausahaan di Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi Yogyakarta.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menelaah aspek-aspek pelaksanaan pengembangan secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis penelitian ini berdasarkan teori *community development* yang dikembangkan oleh Jim Ife dan Tesoriero, yang mencakup tiga aspek, yaitu peningkatan kesadaran, partisipasi, dan langkah pengembangan dari komunitas sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang belum sesuai dengan teori tersebut sehingga program belum menunjukkan keberlanjutan. Ketidaksesuaian terlihat pada peningkatan kesadaran yang belum optimal karena minimnya alokasi waktu pelaksanaan serta belum menjangkau komunitas sasaran secara keseluruhan. Meskipun pada aspek partisipasi telah melalui pendekatan *bottom-up*, hal tersebut belum sepenuhnya mendukung keberlanjutan program secara mandiri. *Mindset* ketergantungan terhadap donasi menjadi hambatan dalam melakukan langkah pengembangan secara mandiri. Pola pikir ini muncul akibat peningkatan kesadaran yang terbilang singkat dan kurang inklusif pada seluruh lini komunitas sasaran.

Kata kunci: Pengembangan Komunitas, Eduwisata Sosial, Panti Asuhan, Disabilitas

ABSTRACT

As a non-profit organizations, non-governmental social foundations rely on donor contributions as their primary funding source. However, the amount and consistency of these contributions are often uncertain, ranging from fixed to incidental donations. This financial uncertainty poses a long-term challenge for orphanages, requiring substantial and continuous funding. Limited funding has prompted social institutions to engage in economic activities to support financial self-sufficiency. One such initiative is being undertaken by Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi, a private orphanage in Bantul Regency. However, previous studies have identified barriers to implementing economic activities in institutions such as Panti Asuhan An-Nuur Kediri, particularly the lack of efforts to foster entrepreneurial awareness. Therefore, this study aims to examine the implementation of social edutourism development as a form of entrepreneurship at Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi Yogyakarta.

A descriptive qualitative approach was employed to explore the implementation aspects in depth through interviews, observations, and documentation. This study is analyzed using the community development theory developed by Jim Ife and Tesoriero, which consists of three main components: awareness-raising, participation, and development steps of the target community. The findings reveal that several aspects remain inconsistent with theory, thereby hindering the sustainability of the program. The inconsistency is particularly evident in the suboptimal awareness-raising efforts, due to limited time allocation and a lack of outreach to the entire target community. Although participation has adopted a bottom-up approach, it has not fully supported the program's sustainable and independent implementation. A dependency mindset on donations remains an obstacle to initiating independent development efforts. This mindset stems from the brief and insufficiently inclusive awareness-building process across all levels of the target community.

Keywords: Community Development, Social Edutourism, Orphanage, Disability



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian	35
H. Sistematika Pembahasan.....	46

BAB II: GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN DISABILITAS BINA SIWI

A. Sejarah Panti Asuhan Bina Siwi	49
B. Letak Geografis Panti Asuhan Bina Siwi	52
C. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Bina Siwi	54
D. Visi dan Misi Panti Asuhan Bina Siwi.....	55
E. Fasilitas dan Sarana Penunjang Panti Asuhan Bina Siwi	57

F.	Data Penyandang Disabilitas di Panti Asuhan Bina Siwi	58
G.	Pendanaan Panti Asuhan Bina Siwi	61
H.	Program Kegiatan Panti Asuhan	64
I.	Gambaran Kegiatan Eduwisata Sosial	66
1.	Sejarah Kegiatan Eduwisata Sosial	66
2.	Paket Eduwisata Sosial	73
3.	Pemasaran Eduwisata Sosial	81

BAB III: PENGEMBANGAN EDUWISATA SOSIAL DI PANTI ASUHAN DISABILITAS BINA SIWI

A.	Peningkatan Kesadaran	87
1.	Identifikasi Potensi Wisata di Panti	89
2.	Pengenalan Konsep Kemandirian Pendanaan	96
B.	Partisipasi Komunitas Sasaran	101
C.	Langkah Pengembangan dari Komunitas Sasaran	110

BAB IV KESIMPULAN

A.	Kesimpulan	122
B.	Saran	124

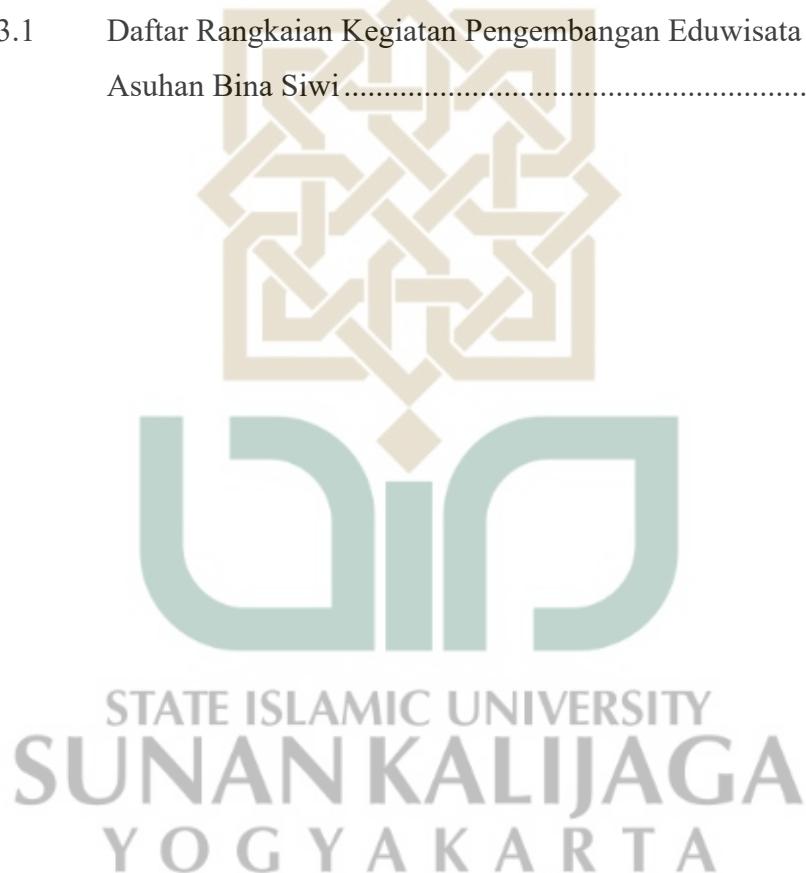
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. *Logical Framework Analysis* Pemberdaya Fase Pertama
2. *Logical Framework Analysis* Pemberdaya Fase Kedua
3. Surat Pernyataan Kesediaan Kerjasama Mitra antara Pihak Panti dengan Tim Pemberdaya Fase Pertama
4. Surat Pernyataan Kesediaan Kerjasama Mitra antara Pihak Panti dengan Tim Pemberdaya Fase Kedua
5. Fasilitas dan Sarana Prasarana Penunjang Eduwisata Sosial Panti Asuhan Bina Siwi
6. Dokumentasi Wawancara
7. Pedoman Wawancara
8. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang	8
Tabel 1.2	Lini Masa Pelaksanaan Penelitian	42
Tabel 2.1	Susunan Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi Tahun 2025	54
Tabel 2.2	Program Kegiatan Panti Asuhan Bina Siwi Tahun 2025	64
Tabel 2.3	Data Pengunjung <i>Open Trip</i> Eduwisata Sosial Tahun 2023-2024..	83
Tabel 3.1	Daftar Rangkaian Kegiatan Pengembangan Eduwisata Sosial Panti Asuhan Bina Siwi	103



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman	45
Bagan 2.1	Data Tempat Asal Anak Panti Asuhan Bina Siwi Tahun 2025	60
Bagan 2.2	Struktur Kepengurusan Eduwisata Sosial Tahun 2024	70
Bagan 3.1	Skema Partisipasi Komunitas Sasaran.....	108
Bagan 3.2	Model Pengembangan Eduwisata Sosial	121



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Lokasi Panti Asuhan Bina Siwi	53
Gambar 2.2	Tampak Depan Gedung Selatan Panti Asuhan Bina Siwi	58
Gambar 2.3	Kegiatan <i>Open Trip</i> Eduwisata Sosial di Pos 1.....	74
Gambar 2.4	Kegiatan <i>Open Trip</i> Eduwisata Sosial di Pos 2.....	75
Gambar 2.5	Kegiatan Eduwisata Sosial di Pos 3	76
Gambar 2.6	Kegiatan Eduwisata Sosial di Pos 4	77
Gambar 2.7	Kegiatan Eduwisata Sosial di Pos 5	77
Gambar 2.8	Alur Perjalanan <i>Open Trip</i> Eduwisata Sosial	80
Gambar 2.9	Poster <i>Open Trip</i> Eduwisata Sosial	82
Gambar 2.10	Bentuk promosi <i>online</i> Eduwisata Sosial.....	83
Gambar 3.1	Wawancara dengan Ketua Panti	91
Gambar 3.2	Pertemuan Tim Pemberdaya 1.0 dengan Pengurus Panti	93
Gambar 3.3	Dokumentasi Kegiatan Penyadaran oleh Fasilitator Eksternal ...	96
Gambar 3.4	Laman Media Sosial Panti Asuhan.....	115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalankan program-programnya, pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh badan swasta dan organisasi nonpemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) membutuhkan anggaran yang sangat besar.¹ Sumber pendanaan yang didapatkan oleh panti sosial berasal dari sumbangan masyarakat, dana yang disisihkan dari badan usaha sebagai implementasi program tanggung jawab sosial dan lingkungan, bantuan dari pihak asing serta sumber pendanaan yang sah berdasarkan kebijakan pemerintah dan peraturan perundang-undangan.²

Sebagai organisasi nirlaba, yayasan panti sosial memperoleh dana dari sumbangan donatur dengan ketidakpastian besaran dana yang didapatkan serta ada yang bersifat tetap bahkan insidentil.³ Hal tersebut tidak menjadi permasalahan bagi kondisi finansial panti sosial dalam jangka waktu pendek tetapi untuk keperluan jangka panjang tentu membutuhkan pendanaan yang

¹ Edi Suharto, “Kebijakan Sosial,” Diklat Jabatan Fungsional Pekerja Sosial Tingkat Ahli, Jenjang Madya, BBPPKS Lembang, 14 November 2006, <http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/KebijakanSosialLembang2006.pdf>.

² Menteri Sosial Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 15/HUK/2009 Tentang Pedoman Pengumpulan dan Penggunaan Sumber Pendanaan Kesejahteraan Sosial,” 2009.

³ Emi Kusmaeni, “Transparansi Pengelolaan Dana Yayasan Panti Asuhan Sesuai ISAK 35, Menstimulasi Meningkatnya Sumbangan Donatur,” *Neo Demokrasi* (blog), 7 Januari 2022. Diakses 31 Oktober 2024. <https://www.neo-demokrasi.com/transparansi-pengelolaan-dana-yayasan-panti-asuhan-sesuai-isak-35-menstimulasi-meningkatnya-sumbangan-donatur/>.

tidak sedikit serta berkesinambungan.⁴ Pendanaan yang terbatas menjadi salah satu kendala yang dialami panti sosial, seperti empat panti asuhan di Bandar Lampung dengan responden 100% yang menyatakan bahwa fasilitas, pengawasan, dan kegiatan (perencanaan dan pelaksanaan) termasuk dalam kendala pengelolaan panti, sedangkan responden yang menganggap bahwa pendanaan termasuk dalam kendala yaitu sejumlah 75%.⁵

Kemandirian pendanaan di kalangan kelompok masyarakat, termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat dan panti sosial, merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang dialami oleh World Social Forum (WSF) dan LSM tingkat nasional di tiga negara berkembang, menghadapi kerapuhan pendanaan karena ketergantungan mereka pada sumber donasi dari pihak eksternal dan kurangnya usaha penguatan kemandirian di ranah internal.⁶ Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencapai kemandirian pendanaan agar pelaksanaan kegiatan di panti sosial dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Menurut data Kementerian Sosial RI, hanya terdapat satu persen dari 5.000-8.000 panti asuhan di Indonesia

⁴ Rahmalia Syahputri, dkk, "Program Pemberdayaan Ekonomi Mandiri Melalui Budidaya Perikanan Dan Perkebunan Dalam Ember di Panti Asuhan Budi Mulya 2," *SHARE (Journal of Service Learning)* 7, no. 2 (Agustus 2021), <https://doi.org/10.9744/share.7.2.91-98>.

⁵ Wahyu Eko Justino, "Pemanfaatan Teknologi Location Based Service untuk Pencarian Lokasi Panti Asuhan Berbasis Android" *JIFTI (Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi dan Robotika)* 2, no. 1 (Juni 2020): hlm. 24-29, <https://doi.org/10.33005/jifti.v2i1.115>.

⁶ Kléber Ghimire, *Financial Independence Among NGOs and Social Movements*, 49, no. 2 (t.t.): 4–10.

diselenggarakan oleh pemerintah, artinya terdapat satu persen dari jumlah panti secara keseluruhan di Indonesia yang pendanaannya ditanggung oleh negara.⁷

Dari data tersebut, terdapat 99% panti asuhan yang tidak mendapatkan dukungan dana operasional dari pemerintah. Oleh karena itu, untuk mendukung finansial operasional panti, pilihan yang bisa dilakukan oleh panti asuhan adalah dengan melakukan strategi *fundraising* serta melaksanakan aktifitas ekonomi. Aktifitas ekonomi merupakan kegiatan usaha membuat dan memasarkan produk dan atau jasa, seperti yang dilakukan panti asuhan swasta di Bantul, yaitu Panti Asuhan Santa Mari Ganjuran yang memiliki unit usaha di kawasan gereja dan peziarahan Ganjuran.⁸

Terdapat dua panti asuhan disabilitas di Kabupaten Bantul yang telah melaksanakan aktivitas ekonomi atau kewirausahaan oleh pengurus dan anak asuh secara kolaboratif, yaitu Panti Asuhan Mukti Insani serta Bina Insan Mandiri.⁹ Aktivitas ekonomi juga dilakukan oleh kafe di Komplek Sentra Terpadu milik Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) di Kabupaten Temanggung, bernama Kafe Kartini, yang dikelola oleh penyandang disabilitas. Aktivitas ekonomi tersebut

⁷ Administrator, “EMANSIPASI, Panti Asuhan Mandiri secara Finansial,” Mei 2017. Diakses 31 Oktober 2024. <https://ugm.ac.id/id/berita/13934-emansipasi-panti-asuhan-mandiri secara-finansial/>.

⁸ Gabriela Vanessa Pantas, “6 Aktivitas Menarik yang Dapat Dilakukan di Wisata Religi Gereja Ganjuran, Unik!,” 25 November 2022. Diakses 6 Januari 2025. <https://kumparan.com/gabriela-vanessa-pantas/6-aktivitas-menarik-yang-dapat-dilakukan-di-wisata-religi-gereja-ganjuran-unik-1zJSeuMTJx0/4>.

⁹ Wawancara dengan Agus Darmono, Ketua Forum Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kabupaten Bantul, 16 November 2024.

memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan dan otonomi panti atau lembaga sosial.¹⁰ Upaya yang dilakukan oleh beberapa lembaga sosial tersebut menunjukkan bahwa komunitas penyandang disabilitas tidak hanya menjadi bagian dari penerima program sosial, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan ekonomi yang mendukung keberlanjutan finansial lembaga.

Hal ini juga dilakukan oleh Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi yang merupakan salah satu panti swasta di Kabupaten Bantul.¹¹ Sumber dana dari panti asuhan tersebut berasal dari donasi perorangan, kelompok, serta aktivitas usaha mandiri.¹² Bentuk aktivitas usaha mandiri yang dilakukan adalah memproduksi berbagai barang kerajinan dan memasarkannya.¹³ Kerajinan yang diproduksi berupa kaos sablon, daster, pouch, sarung bantal, lukisan, serta keset rajut.¹⁴ Kegiatan tersebut menjadi wadah penggalangan dana serta merupakan bentuk kegiatan komersil untuk mendukung kegiatan operasional panti. Bentuk aktifitas ekonomi tersebut melibatkan penyandang disabilitas secara aktif, yaitu sebagai pengrajin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁰ Mzwandile Sobantu, “Social Rental Housing and Empowerment: Voices of Beneficiaries from Gauteng, South Africa,” *Southern African journal of social work and social development* 34, no. 2 (2022).

¹¹ Wawancara dengan Jumilah, Ketua Panti Asuhan Bina Siwi, 19 Oktober 2024.

¹² Siti Nurjannah, “Metode Fundraising pada Organisasi Nirlaba (Studi di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

¹³ Erfan Erlin, “Mengenal Panti Asuhan Bina Siwi Khusus Rawat Anak Difabel, Rekan Berbagi Kebahagiaan Next Hotel,” 2 April 2023. Diakses 31 Oktober 2024. <https://news.okezone.com/read/2023/04/02/510/2791589/mengenal-panti-asuhan-bina-siwi-khusus-rawat-anak-difabel-rekan-berbagi-kebahagiaan-next-hotel?page=all>.

¹⁴ Wawancara dengan Suwanti, Pengurus Panti Asuhan Bina Siwi, 14 Desember 2024.

Di samping itu, terdapat kegiatan komersil lain berupa wisata edukasi sosial atau disebut dengan eduwisata sosial.¹⁵ Eduwisata sosial merupakan suatu kegiatan kunjungan yang mengintegrasikan aktivitas pembelajaran dengan wisata ke kelompok marginal.¹⁶ Kegiatan ini memfasilitasi interaksi langsung antar pengunjung serta anak asuh di beberapa pos yang berbeda. Dalam setiap pos kunjungan, pengurus menyampaikan narasi tentang kreativitas anak-anak disabilitas dalam menghasilkan karya seni dan kerajinan. Selain dari pengurus, salah satu penyandang disabilitas yang merupakan anak asuh panti, diberikan kesempatan untuk menjadi *guide* di pos melukis.¹⁷

Program tersebut memperkenalkan nilai-nilai inklusif serta menumbuhkan empati pengunjung terhadap kelompok penyandang disabilitas.¹⁸ Di Kabupaten Bantul, Panti Asuhan Bina Siwi merupakan satu-satunya lembaga sosial yang melaksanakan program eduwisata.¹⁹ Oleh karena itu, Panti Asuhan Bina Siwi dipilih menjadi subjek penelitian karena memiliki kegiatan komersil berupa program eduwisata untuk mencapai kemandirian finansial lembaga.

¹⁵ Wawancara dengan Jumilah, Ketua Panti Asuhan Bina Siwi, 19 Oktober 2024.

¹⁶ Dariusz Jacek Olszewski-Strzyżowski dan Dominik Borek, “Educational tourism in the activities of social welfare centres in poland (ośrodków pomocy społecznej – ośrodków) as an offer for various groups of the excluded – legal and organisational aspect,” *Folia Turistica* 62 (Juli 2024): 67–88.

¹⁷ Wawancara dengan Jumilah, Ketua Panti Asuhan Bina Siwi, 19 Oktober 2024.

¹⁸ Wawancara dengan Supriyanto, Ketua Eduwisata Sosial Panti Asuhan Bina Siwi, 19 Februari 2025.

¹⁹ Agus Darmono, Wawancara dengan Ketua Forum Komunikasi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kabupaten Bantul, 29 Desember 2024.

Selanjutnya, terdapat kajian terdahulu dengan topik yang sama terkait pelaksanaan kegiatan ekonomi di Panti Asuhan An-Nuur Kediri. Kajian tersebut menunjukkan bahwa panti asuhan melakukan beberapa strategi untuk mencapai kemandirian keuangan, dengan menerapkan sistem pengelolaan keuangan mandiri, menumbuhkan jiwa kewirausahaan terhadap anak asuh, menentukan prioritas sumber pendapatan, serta melakukan usaha, berupa persewaan rumah kontrakan, kost putri, toko, catering, usaha peternakan, penjualan tas kain, serta kemitraan dengan Telkomsel.²⁰

Namun, pelaksanaan strategi tersebut menghadapi hambatan, salah satunya adalah kurangnya upaya penumbuhan kesadaran kewirausahaan, yang menyebabkan pengurus cenderung menghindari risiko dalam pengambilan keputusan usaha serta khawatir mengalami kerugian. Temuan ini menyoroti tantangan dalam upaya lembaga sosial mencapai kemandirian finansial melalui aktivitas ekonomi. Sejalan dengan permasalahan dan celah penelitian yang teridentifikasi, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji pelaksanaan pengembangan kemandirian eduwisata sosial sebagai bentuk aktivitas ekonomi di Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka terdapat pertanyaan penting untuk ditelaah lebih lanjut, yaitu bagaimana pengembangan

²⁰ Siska Yulia Wenny, *Strategi Yayasan dalam Mencapai Kemandirian Keuangan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri*, 3, no. 2 (2022).

kemandirian eduwisata sosial di Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi dilaksanakan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melakukan kajian terhadap pelaksanaan pengembangan kemandirian eduwisata sosial di Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Pengembangan Eduwisata Sosial di Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi Yogyakarta diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Ditinjau dari segi akademik, penelitian ini berkontribusi untuk:

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang *community development* dan kewirausahaan sosial.
- b. Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian eduwisata sosial di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak terkait, antara lain:

- a. Memberikan saran praktis bagi fasilitator pemberdayaan masyarakat atau sejenisnya, mengenai strategi pengembangan komunitas
- b. Memberikan rekomendasi bagi pihak Panti Asuhan Bina Siwi untuk mempertimbangkan keberlanjutan eduwisata sosial.

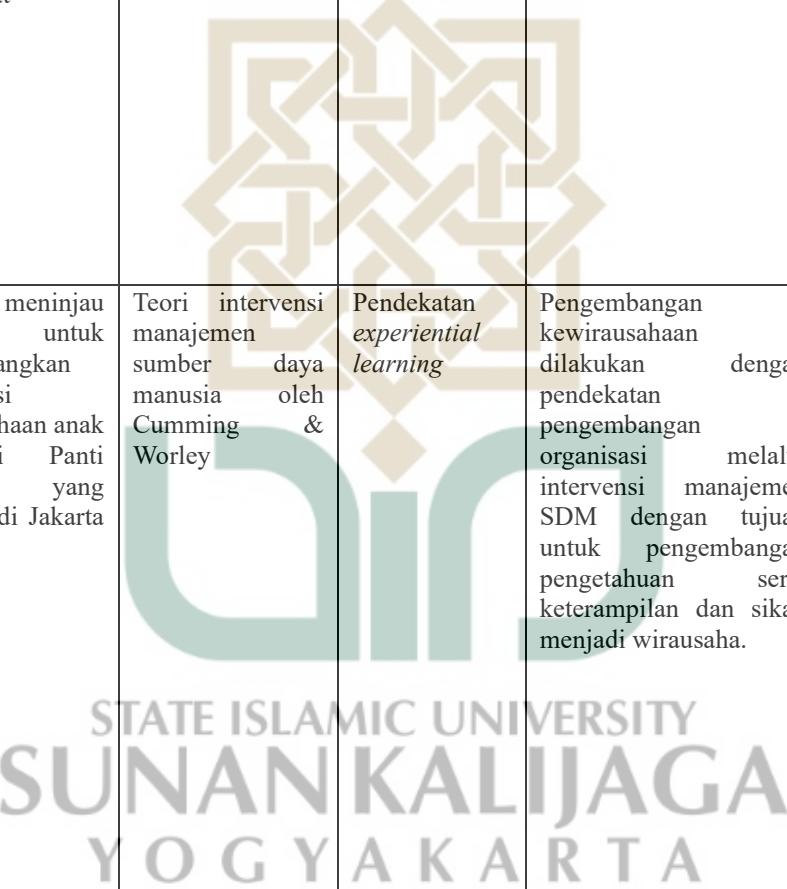
E. Kajian Pustaka

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

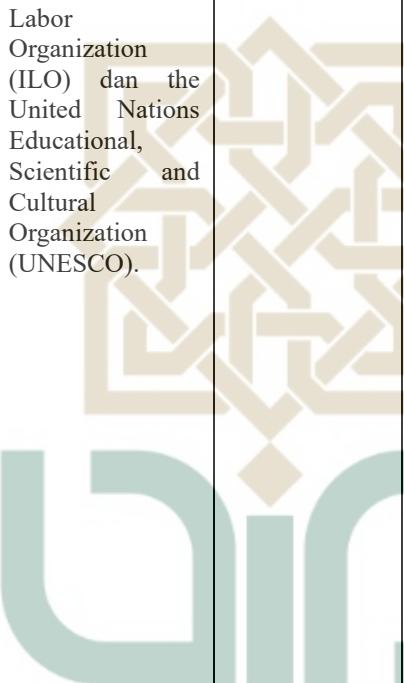
No.	Penulis dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rizkia Aulia P, 2023, UIN Sunan Kalijaga	<p>Pemberdayaan Disabilitas Ganda Melalui Program Bina Keterampilan di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta</p> <p>Subjek Penelitian: Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta</p> <p>Objek Penelitian: Pemberdayaan Disabilitas Ganda Melalui Program Bina Keterampilan</p>	<p>Untuk menjelaskan tahapan dalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas pada program bina keterampilan di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta</p>	<p>Teori Pemberdayaan dari Isbandi Rukminto Adi</p>	<p>Metode Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Terdapat kesesuaian dalam pelaksanaan tujuh tahapan pemberdayaan di Panti YSI 3 Yogyakarta, yaitu persiapan, pengkajian, perencanaan, formalisasi rencana aksi, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, serta terminasi</p>	<p>1. Metode penelitian: kualitatif</p> <p>2. Objek penelitian: kegiatan pemberdayaan disabilitas di panti asuhan</p>	<p>1. Subjek penelitian: Peneliti menggunakan subjek pengurus dan penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bina Siwi sedangkan penelitian ini menggunakan subjek berupa penyandang disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.</p> <p>2. Teori: Penelitian ini menggunakan teori Pemberdayaan dari Isbandi Rukminto Adi, sedangkan penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan dari Jim Ife.</p>
2.	Novi Rizka Amalia, et.al, 2024, <i>Journal of Community Service in Science and Engineering</i> 03, no. 1 (1)	<p><i>Social Inclusion for Empowering Individuals and Groups Through Edutourism in Karangpatihan, Ponorogo</i></p> <p>Subjek penelitian: komunitas disabilitas di</p>	<p>Untuk menjelaskan pelaksanaan pemberdayaan komunitas dengan melibatkan kelompok disabilitas di Desa Karangpatihan</p>	<p>Teori Sosial oleh Coleman</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>Program eduwisata di desa tersebut telah berhasil serta memberikan pemahaman terkait praktik inklusi sosial melalui pendekatan eduwisata di tingkat desa</p>	<p>1. Metode penelitian: kualitatif</p> <p>2. Objek Penelitian: Pemberdayaan kelompok disabilitas melalui program eduwisata</p>	<p>1. Subjek penelitian: penelitian ini menggunakan subjek berupa komunitas disabilitas di Desa Karangpatihan Ponorogo sedangkan Peneliti menggunakan subjek pengurus dan penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bina Siwi</p> <p>2. Teori:</p>

	April 2024: 7–10.	Desa Karangpatihan Ponorogo Objek Penelitian: Pemberdayaan kelompok disabilitas melalui program eduwisata	melalui program eduwisata.					Penelitian ini menggunakan teori Teori Modal Sosial oleh Coleman, sedangkan penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan dari Jim Ife.
3.	Afifah Az-Zahra dan Almisar Hamid, 2022, <i>Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services</i> 3 (November 2022): 86–95.	Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat Subjek penelitian: penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat Objek penelitian: Pemberdayaan penyandang disabilitas fisik melalui program keterampilan di panti asuhan	Untuk menjelaskan proses program pemberdayaan keterampilan, faktor pendukung dan penghambat program, serta hasil yang dirasakan oleh Warga Binaan Sosial di panti tersebut	Teori Strategi Pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ismawan Priyono	Metode Kualitatif Deskriptif	Terdapat dua kecenderungan dalam proses pemberdayaan. Kecenderungan primer yaitu proses pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kemampuan dan keterampilan kepada penerima manfaat melalui program keterampilan. Kecenderungan sekunder yaitu staf pemberdayaan memberikan dukungan kepada masyarakat binaan melalui berbagai pendekatan agar terdapat peningkatan kualitas hidup, menjadi individu adaptif dan normatif	1. Metode penelitian: kualitatif 2. Objek Penelitian: Pemberdayaan penyandang disabilitas di panti asuhan	1. Subjek penelitian: penelitian ini menggunakan subjek berupa penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat, sedangkan Peneliti menggunakan subjek pengurus dan penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bina Siwi 2. Teori: Penelitian ini menggunakan teori Teori Strategi Pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ismawan Priyono, sedangkan penelitian ini menggunakan teori <i>Community Development</i> dari Jim Ife.

4.	Yuri Ristanto, et. al, 2022, Jurnal Pendidikan dan Konseling 4, no. 6 (2022): 3317–25	<i>Model for the Empowerment of Mentally Retarded Disabilities through the Corporate Social Responsibility Program of PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Madiun</i>	<p>Untuk mengetahui tahapan program pemberdayaan yang dilakukan oleh PT. Pertamina Patra Niaga Terminal BBM Madiun bekerjasama dengan Rumah Zakat dan Panti Asuhan Anak Luar Biasa Yayasan Ar-Razzaq 'ASIH berupa pelatihan pembuatan batik ramah lingkungan (ecoprint) yang dilakukan terhadap 10 anak disabilitas di panti tersebut</p>	Teori Pemberdayaan dari Isbandi Rukminto Adi	Metode Kualitatif Deskriptif	Sebanyak 10 anak difabel sudah mengetahuidan menerapkan produksi batik ramah lingkungan.	<p>1. Metode penelitian: kualitatif</p> <p>2. Objek Penelitian: Pemberdayaan penyandang disabilitas di panti asuhan</p>	<p>1. Subjek penelitian: penelitian ini menggunakan subjek berupa penyandang disabilitas mental yang diberdayakan oleh CSR Pertamina Patra Niaga Terminal BBM Madiun, sedangkan Peneliti menggunakan subjek pengurus dan penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bina Siwi</p> <p>2. Teori: Penelitian ini menggunakan teori Teori Pemberdayaan yang dikemukakan oleh Isbandi, sedangkan penelitian ini menggunakan teori <i>Community Development</i> dari Jim Ife.</p>
5.	Natasya Dwi Nurmatalita dan Ane Permatasari (2024), JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan 9, no. 2 Oktober	<i>Collaborative Governance dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Kelompok Difabel Panti Asuhan Bina Siwi</i>	<p>Untuk meninjau implementasi <i>collaborative governance</i> dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bina Siwi, yaitu pemerintah, akademisi, swasta,</p>	Teori <i>collaborative governance</i> dari Edward DeSeve	Metode Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pemberdayaan difabel Panti Asuhan Bina Siwi belum dilaksanakan secara optimal	<p>1. Subjek Penelitian: pengurus dan penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bina Siwi</p> <p>2. Metode penelitian: kualitatif</p>	<p>1. Objek Penelitian: artikel tersebut menggunakan objek penelitian berupa <i>collaborative governance</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan objek berupa pemberdayaan eduwisata</p> <p>2. Teori:</p>

	2024): 139–51.	di Panti Asuhan Bina Siwi Objek penelitian: <i>Collaborative governance</i> dalam pemberdayaan sosial ekonomi kelompok difabel	dan komunitas masyarakat					Penelitian ini <i>collaborative governance</i> dari Edward DeSeve sedangkan penelitian ini menggunakan teori <i>Community Development</i> dari Jim Ife.
6.	Mangundjaya, dkk, <i>Community Development Journal</i> 4, no. 2(2023): 52–59	Mengembangkan Kompetensi Anak Asuh pada Panti Sosial Asuhan Anak Melalui Pengembangan Kewirausahaan Subjek penelitian: anak asuh di panti Asuhan yang berlokasi di Jakarta Timur Objek penelitian: pengembangan kompetensi kewirausahaan di panti sosial	Untuk meninjau pelatihan untuk mengembangkan sumber daya manusia oleh Cumming & Worley	Teori intervensi manajemen sumber daya manusia oleh Cumming & Worley	Pendekatan <i>experiential learning</i>	Pengembangan kewirausahaan dilakukan dengan pendekatan pengembangan organisasi melalui intervensi manajemen SDM dengan tujuan untuk pengembangan pengetahuan serta keterampilan dan sikap menjadi wirausaha.	1. Objek penelitian: Pengembangan kewirausahaan di panti sosial 2. Teori: Penelitian ini menggunakan teori intervensi manajemen sumber daya manusia oleh Cumming & Worley, sedangkan peneliti menggunakan teori <i>Community Development</i> dari Jim Ife. 3. Metode penelitian: Artikel ini menggunakan Pendekatan <i>experiential learning</i> , sedangkan peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif	1. Subjek penelitian: penelitian ini menggunakan subjek berupa anak asuh di panti Asuhan yang berlokasi di Jakarta Timur, sedangkan Peneliti menggunakan subjek pengurus dan penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bina Siwi

7.	Sopiah, dkk Sopiah dan dkk, <i>International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences</i> 4, no. 9 (2014): 454–68.	<i>The Development of Entrepreneurship Training and Mentoring Model for Orphanage Children in Indonesia</i>	Untuk membahas terkait pemberdayaan model pelatihan kewirausahaan bagi anak-anak panti asuhan di Kota Malang	Teori pengembangan pelatihan oleh Leonard Nadler dan model pelatihan oleh Subejo.	Model developmet research	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pelatihan dan pendampingan kewirausahaan yang telah tervalidasi dan dilakukan uji coba meliputi: (1) kurikulum pelatihan, (2) silabus pelatihan, (3) skenario pelatihan, dan (4) materi pelatihan.	1. Objek penelitian: model pelatihan kewirausahaan bagi anak asuh di panti asuhan.	1. Subjek penelitian: penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang lebih luas yaitu anak-anak panti asuhan se-Kota Malang, sedangkan Peneliti menggunakan subjek pengurus dan penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bina Siwi 2. Teori: Penelitian ini menggunakan teori model pengembangan pelatihan oleh Leonard Nadler dan model pelatihan oleh Subejo, sedangkan peneliti menggunakan teori <i>Community Development</i> dari Jim Ife. 3. Metode penelitian: Artikel ini menggunakan pendekatan <i>development research</i> , sedangkan peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif
8.	Bachfscher, dkk <i>International Journal for Equity in Health</i> 22, no. 147, (2023).	<i>Implementing Community Based Inclusive Development for People with Disability in Latin America: A Mixed Methods Perspective on Prioritized Needs and Lessons Learned</i>	Subjek penelitian: para penyandang disabilitas	Mengidentifikasi kebutuhan yang diproitaskan dalam program implementasi pengembangan komunitas berbasis inklusif serta pelajaran yang dapat diambil dari keberhasilan	Teori <i>Community-Based Inclusive Development (CBID)</i> yang dikembangkan oleh World Health Organization (WHO) bersama dengan	Pendekatan penelitian <i>mix method</i> (kuantitatif dan kualitatif) dalam implementasi pengembangan komunitas berbasis inklusif yaitu dalam bidang kesehatan, pendidikan, mata pencaharian, sosial dan pemberdayaan.	1. Tema penelitian: pengembangan berbasis inklusif terhadap penyandang disabilitas	1. Subjek penelitian: penelitian ini menggunakan subjek para penyandang disabilitas dari enam wilayah perkotaan di Kolombia, Brasil, dan Bolivia. Studi ini juga mencakup pengasuh dan pemimpin masyarakat yang berpartisipasi dalam proyek CBID yang dilaksanakan dari tahun 2018 hingga 2021, sedangkan Peneliti

	<p>dari enam wilayah perkotaan di Kolombia, Brasil, dan Bolivia. Studi ini juga mencakup pengasuh dan pemimpin masyarakat yang berpartisipasi dalam proyek CBID yang dilaksanakan dari tahun 2018 hingga 2021</p> <p>Objek penelitian: Analisis dari Pengembangan Inklusif Berbasis Komunitas (CBID) yang dilakukan pada tahun 2018-2020 di Kolombia, Brasil dan Bolivia</p>	<p>pelaksanaan program tersebut di Amerika Latin</p>	<p>International Labor Organization (ILO) dan the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).</p>		<p>Para informan menyoroti dampak positif program tersebut yaitu dalam hal inklusi kerja, harga diri dan kemampuan untuk melakukan advokasi diri. Selain itu, program pemberdayaan ini memiliki tingkat partisipasi komunitas sasaran yang secara keseluruhan tinggi, dengan skor rata-rata 4,0/5. Namun, terdapat hambatan dalam implementasi program tersebut, yaitu kontekstualisasi yang tidak memadai, kurangnya sumber daya dan dukungan di lokasi, sebagian besar disebabkan oleh pandemi COVID-19</p>	<p>menggunakan subjek pengurus dan penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bina Siwi</p> <p>2. Teori: Penelitian ini menggunakan teori <i>Community-Based Inclusive Development (CBID)</i> yang dikembangkan oleh WHO, ILO, dan UNESCO, sedangkan peneliti menggunakan teori <i>Community Development</i> dari Jim Ife.</p> <p>3. Metode penelitian: Artikel ini menggunakan pendekatan <i>mix method</i>, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif</p>
--	--	--	--	---	---	---

Berdasarkan penjelasan kajian pustaka di atas, kebaruan penelitian ini terletak pada (1) subjek penelitian, bahwa belum terdapat penelitian terdahulu yang melakukan kajian eduwisata sosial di Panti Asuhan Bina Siwi; (2) objek penelitian, topik pengembangan eduwisata sosial belum menjadi fokus penelitian terdahulu, yang sejauh ini lebih banyak meninjau pengembangan kewirausahaan secara umum di panti asuhan; (3) teori, penelitian ini menggunakan teori pengembangan masyarakat milik Jim Ife dan Frank Tesoriero, yang belum diterapkan dalam analisis terkait pengembangan kewirausahaan di panti asuhan pada kajian pustaka di atas.

F. Kerangka Teori

1. Pengembangan Komunitas

a. Definisi Pengembangan Masyarakat (*Community Development*)

Kata pengembangan dalam bahasa inggris yaitu *development*. Dalam Oxford English Dictionary, *development* diartikan sebagai *the steady growth of something so that it becomes more advanced, stronger, etc.*²¹ Menurut Alla, dkk, pengembangan masyarakat adalah sebuah proses di mana anggota masyarakat mengambil tindakan kolektif atas isu-isu yang penting bagi mereka.²²

²¹ “Definition of Development Noun from the Oxford Advanced Learner’s Dictionary,” dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*. Diakses 5 Desember 2024. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/development?q=development>.

²² Kristel Alla dan dkk, “What’s Community Development,” *Australian Institute of Family Studies* (blog), Juli 2023. Diakses 5 Desember 2024. <https://aifs.gov.au/resources/resource-sheets/what-community-development>.

Pemberdayaan menurut Smart, dalam *The Social Work Graduate*, diartikan sebagai suatu pendekatan holistik yang disandarkan pada prinsip-prinsip utama. Pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kapasitas individu, kelompok, atau komunitas untuk mengendalikan hidup dan membuat keputusan sendiri. Pendekatan ini menjunjung hak asasi manusia, mengakui martabat dan hak dasar setiap individu yang harus dihormati. Di sisi lain, terdapat prinsip inklusi yang memastikan semua individu, tanpa terkecuali, dapat berpartisipasi penuh dan bermakna dalam masyarakat. Selanjutnya, prinsip keadilan sosial, yaitu menekankan distribusi sumberdaya dan peluang secara adil untuk mengatasi ketidaksetaraan. penentuan nasib sendiri.²³ Aspek penting terakhir yaitu penentuan nasib sendiri, di mana anggota masyarakat atau komunitas sasaran diposisikan sebagai ahli dalam komunitas mereka serta potensi mereka dihargai sehingga proses pengembangan masyarakat dipimpin oleh anggota masyarakat atau komunitas di setiap tahap—mulai dari penentuan masalah hingga pemilihan dan pelaksanaan program, hingga proses evaluasi.²⁴

Barker menyatakan bahwa pengembangan masyarakat perlu dilakukan oleh professional serta warga masyarakat atau komunitas sasaran untuk meningkatkan hubungan sosial di setiap anggota, memotivasi warga untuk swadaya, mengembangkan kepemimpinan lokal yang bertanggung jawab, serta

²³ “Community Development,” *The Social Work Graduate* (blog), 3 Maret 2021. Diakses 5 Desember 2024. <https://www.thesocialworkgraduate.com/post/community-development>.

²⁴ *Ibid.*

menciptakan atau merevitalisasi lembaga-lembaga lokal.²⁵ Di negara-negara berkembang, metode tersebut digunakan untuk meningkatkan keberfungsian masyarakat terbelakang sehingga pengembangan masyarakat sering dikaitkan dengan pengembangan ekonomi lokal (*local economic development*).²⁶

Dalam konteks implementasi program dan inovasi pengembangan masyarakat di Indonesia, penting untuk memahami karakteristik sosiokultural komunitas sasaran. Ditinjau dari kondisi terkini, yaitu Indonesia sebagai negara berkembang yang mayoritas merupakan penduduk desa sebagai penganut agama dengan penuh kesadaran. Keterkaitan penduduk desa dengan pembangunan, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa penduduk desa lebih mudah menerima serta mengerjakan kebaikan karena fitrah kejadianya bersedia menerima hal baik maupun buruk. Inovasi pembagunan atau program pemerintah akan lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat pedesaan yang beragama Islam. Terdapat prinsip yang menjadi pegangan seorang muslim dalam melaksanakan amal saleh, bahwa mereka sangat dihargai di sisi Tuhan, yaitu pada QS. Al-Maaidah ayat 2.²⁷

b. Aspek Pengembangan Masyarakat

Community development merupakan teori yang menegaskan kepada aspek kemandirian sehingga sejalan dengan teori modernisasi McClelland

²⁵ Barker, *The Social Work Dictionary*, 6 ed. (Washington, DC: National Association of Social Workers Press, 2014), hlm. 81.

²⁶ Miftachul Huda, *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Paradigma dan Teori)*, 1 ed. (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2012), hlm. 81.

²⁷ Aryan Torrido, *Islam dan Pengembangan Masyarakat Desa (Buku Arah Baru Kesejahteraan Sosial: dari Inovasi hingga Isu Kontemporer)* (Samudra Biru, 2024).

bahwa keterbelakangan masyarakat seringkali disebabkan oleh nilai dan tradisi yang tidak linier bagi pembangunan.²⁸ Hal tersebut merujuk pada nilai-nilai yang cenderung menghambat inisiatif, inovasi, dan pengambilan risiko yang esensial untuk pembangunan ekonomi modern, seperti pola pikir yang menganggap nasib tidak dapat diubah, kecenderungan menolak perubahan atau metode baru, serta kurangnya inisiatif berwirausaha.²⁹ Pemahaman tersebut menekankan bahwa pembangunan membutuhkan perubahan dalam aspek internal masyarakat. Dalam upaya memfasilitasi perubahan aspek internal masyarakat, Mansour Fakih menekankan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan dari bawah. Menurut Fakih, transformasi menuju kemandirian diimplementasikan melalui pelatihan partisipatif dan pembentukan kelembagaan yang kuat di komunitas sasaran.³⁰

Sejalan dengan pentingnya pendekatan partisipatif dan fokus pada proses yang ditekankan oleh Mansour Fakih, pengembangan komunitas tidak dapat hanya berfokus pada hasil akhir. Sebaliknya, hal tersebut harus menekankan pada setiap tahapan proses dan partisipasi aktif komunitas sasaran. Oleh karena itu, partisipasi menjadi krusial diterapkan untuk mempertahankan fokus pada proses yang melibatkan komunitas sasaran secara

²⁸ Huda, *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Paradigma dan Teori)*, hlm.82.

²⁹ W. J. (Werner) Liebregtshttps dkk., “Uncertainty Avoidance and the Allocation of Entrepreneurial Activity across Entrepreneurship and Intrapreneurship,” *Sage Journals* 49, no. 3 (2025): 883–915.

³⁰ Mansour Fakih, “The Role of Nongovernmental Organizations in Social Transformation: A Participatory Inquiry in Indonesia” (Graduate School of the University of Massachusetts Amherst, 1995), hlm.117.

aktif.³¹ Pendekatan ini mendasari kerangka pengembangan masyarakat yang dikembangkan oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero, antara lain:

1) Peningkatan Kesadaran

Bagian inti dan krusial dari pengembangan masyarakat yaitu pada tahap peningkatan kesadaran. Terdapat kebutuhan untuk meningkatkan tingkat kesadaran serta memberikan kesempatan bagi masyarakat sasaran untuk memahami dan menjelajahi situasi dan permasalahan yang mereka alami sehingga mampu untuk mencapai perubahan. Ife mengungkapkan bahwa peningkatan kesadaran merupakan tahapan dengan aspek-aspek yang jauh lebih sulit dan menantang. Peningkatan kesadaran mengharuskan masyarakat menghadapi kompleksitas masalah dan realita terkait struktur kekuasaan. Proses ini menuntut pergeserran paradigma berpikir masyarakat, dari pasif menjadi proaktif, yang menjadi tantangan besar dalam perubahan.³²

Terdapat empat aspek dalam peningkatan kesadaran yang saling berkaitan dan akan terjadi di saat yang bersamaan, bukan seperangkat langkah yang dilaksanakan terpisah. Aspek pertama berkaitan dengan aspek personal dan politik. Aspek tersebut tidak dapat dipisah dengan prespektif bahwa pengalaman personal, kesenangan, kekecewaan, kebutuhan, problem, penderitaan, atau frustasi sebagai aspek politik tetapi pada kenyataannya,

³¹ Nur Aliyah Khairunnisa, “Pelaksanaan Pengembangan Lele Cendol dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Kricak Tegalrejo Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

³² Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, 3 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.345.

pengalaman-pengalaman tersebut dipandang hanya sebagai bagian dari pengalaman individu.³³ Dalam peningkatan kesadaran, dua hal tersebut harus dilakukan secara bersamaan. Pengalaman pribadi, seperti kesulitan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, seringkali bukan hanya masalah personal, melainkan berakar pada isu-isu sosial dan sistemik yang lebih besar, termasuk pengalaman ketertindasan oleh sistem. Pandangan yang sama dapat diterapkan untuk dimensi lain, seperti isu kelas dan ras. Oleh karena itu, memfasilitasi masyarakat sasaran untuk membentuk koneksi antara pengalaman personal dan politik menjadi bagian terpenting dalam peningkatan kesadaran.³⁴ Memahami dimensi politis dari masalah personal ini krusial agar solusi yang dicari bukan hanya bersifat individual, melainkan juga sistemik dan kolektif.

Aspek kedua yaitu menciptakan hubungan dialogis dengan komunitas atau masyarakat sasaran. Dalam praktiknya, pemberdaya harus menumbuhkan hubungan dua arah terhadap komunitas sasaran sehingga tidak ada bentuk indoktrinasi ideologis yang memaksakan pendapat dan nilai yang dimiliki serta melanggar gagasan praktik *bottom-up*. Praktik *bottom-up* menegaskan bahwa inisiatif dan arah pembangunan harus berasal dan dibentuk oleh komunitas sasaran itu sendiri, bukan ditentukan atau dipaksakan dari luar. Ide-ide dan nilai-nilai pemberdaya dipertukarkan dengan menghargai gagasan asli

³³ Ife dan Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, hlm.346.

³⁴ *Ibid.*

masyarakat. Dengan demikian, permasalahan, kebutuhan, serta solusi sepenuhnya tumbuh dan ditentukan masyarakat sasaran.³⁵

Pada praktiknya, pemberdaya menghargai setiap potensi, pengetahuan, dan kearifan lokal sehingga dalam berkomunikasi, pemberdaya harus menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sasaran untuk dapat saling belajar serta bergerak secara bersamaan agar mencapai tindakan kolektif. Ide berupa pembelajaran timbal balik dan kolaboratif serta menghilangkan perbedaan kekuasaan atau tingkatan antara pemberdaya dengan masyarakat sasaran merupakan prakondisi untuk peningkatan kesadaran yang efektif.³⁶

Pada aspek ketiga, peningkatan kesadaran ditekankan pada berbagai mengenai pengalaman penindasan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggali setiap pengalaman masyarakat sasaran terkait persoalan yang dihadapi. Gagasan bergerak dari pengalaman individu yang dirasakan oleh hampir setiap anggota masyarakat, selanjutnya menjadi kesadaran kolektif. Asesmen masalah dapat dilakukan melalui diskusi dalam kelompok, baik secara formal maupun informal.³⁷

Aspek keempat dalam tahap ini yaitu membuka peluang-peluang untuk tindakan. Menurut Boal dalam Ife, peningkatan kesadaran terjadi apabila pemberdaya membantu masyarakat sasaran untuk memanfaatkan pengalaman dan potensi yang dimiliki dalam perencanaan program serta menggerakkan

³⁵ Ife dan Tesoriero, *Community Development*, hlm.347.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid*, hlm.348.

tindakan untuk perubahan.³⁸ Selain itu, masyarakat sasaran juga didorong untuk mengidentifikasi cara-cara yang mungkin dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah mereka. Idealnya, hal ini terjadi secara kolektif, di mana pemberdaya dan setiap anggota masyarakat sasaran memahami dan menerapkan aspek tersebut. Tindakan kolektif menjadi langkah yang lebih kuat dan efektif dibandingkan dengan tindakan individual sehingga memunculkan hasil yang kuat dalam proses peningkatan kesadaran.³⁹

Dalam beberapa waktu mendatang, peningkatan kesadaran memungkinkan untuk menghasilkan perubahan di masa mendatang, disebabkan oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang terus berubah. Namun, sebagai bagian dari proses pengembangan masyarakat, komunitas atau masyarakat sasaran yang harus membuat keputusan tersebut tanpa intervensi dari pemberdaya.⁴⁰ Oleh karena itu, proses pengembangan masyarakat dimulai dengan tahapan peningkatan kesadaran dengan menumbuhkan dan mengembangkan motivasi serta dorongan kepada setiap individu di komunitas sasaran. Kegiatan dapat dimulai dengan penyampaian kesamaan latar belakang serta permasalahan yang dialami setiap individu untuk membangun kesadaran dan motivasi komunitas sasaran dalam penyelesaian permasalahan atau pemenuhan kebutuhan mereka.

³⁸ Ife dan Tesoriero, *Community Development*, hlm.349.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid*, hlm.350.

2) Partisipasi

Dalam melakukan pengembangan masyarakat, upaya untuk melakukan partisipasi harus dimaksimalkan agar menjadikan setiap individu dalam masyarakat sasaran terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan serta menciptakan kembali masa depan dari individu dan komunitas sasaran. Jim Ife menyatakan bahwa partisipasi menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan.⁴¹ Semakin banyak individu yang menjadi peserta dan berpartisipasi secara aktif, semakin ideal bentuk masyarakat yang akan diwujudkan. Oleh karena itu, dalam pengembangan masyarakat, pemberdaya harus selalu mengutamakan partisipasi dari komunitas sasaran dalam setiap prosesnya, seperti dalam penentuan dan pemetaan masalah, perencanaan program, hingga pelaksanaan program pengembangan.

Pengembangan mengedepankan partisipasi secara luas, dengan menekankan pada aksesibilitas, keterwakilan masyarakat dalam perencanaan, penentuan, dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi nasib mereka.⁴² Aksesibilitas dalam hal ini berarti memastikan setiap individu, terlepas dari latar belakang, status sosial, atau kondisi fisik, memiliki kesempatan dan sarana yang setara untuk terlibat. Hal ini mencakup penghapusan hambatan fisik, informasi, sosial, maupun budaya yang menghalangi keterlibatan mereka. Sementara itu, keterwakilan masyarakat menekankan pada jaminan bahwa

⁴¹ Ife dan Tesoriero, *Community Development*, hlm.285.

⁴² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*, 1 ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.105.

kepentingan beragam kelompok dalam komunitas, termasuk kelompok marginal, benar-benar disertakan dan didengar dalam pengambilan keputusan. Pada prinsipnya, partisipasi melibatkan peran dari masyarakat secara langsung sehingga hanya mungkin dicapai jika masyarakat turut andil bagian sejak dari awal, proses, dan perumusan hasil.⁴³ Selain itu, partisipasi mendorong setiap individu di komunitas sasaran untuk menggunakan hak dalam berpendapat di setiap proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁴

Terdapat beberapa kondisi yang mendorong partisipasi setiap individu di komunitas sasaran, yaitu (a) individu akan bersedia untuk berpartisipasi jika mereka merasa bahwa permasalahan yang mereka alami serta aktivitas mereka dirasa penting, (b) individu harus merasa bahwa tindakan mereka dapat berimplikasi pada perubahan, (c) setiap bentuk partisipasi dari individu harus diakui dan dihargai, (d) individu harus bisa untuk berpartisipasi serta mendapatkan dukungan dalam partisipasinya.⁴⁵

3) Langkah Pengembangan

Dalam praktiknya, aspek yang harus diperhatikan adalah proses pengembangan masyarakat bukanlah proses yang bisa dipaksakan sehingga dibutuhkan langkah alamiah untuk memulainya serta mendorong proses agar

⁴³ Hadi, Agus P, "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi, dan Kelembagaan dalam Pembangunan," *Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*, 2010, hlm.5.

⁴⁴ Hadi, "Konsep Pemberdayaan", hlm.5.

⁴⁵ Ife, *Community Development*, hlm.310-311.

selaras dengan langkah tersebut.⁴⁶ Proses pengembangan harus berjalan sesuai dengan ritme yang ada di masyarakat. Pemberdaya dapat membantu dalam menciptakan suasana yang tepat untuk pengembangan serta membantu untuk optimalisasi sumber daya tetapi perlu digarisbawahi bahwa langkah pengembangan di luar dari kewenangan pemberdaya.⁴⁷

Langkah ini menjadi tahapan terakhir dalam proses pengembangan masyarakat sehingga menjadi sangat krusial dalam mencapai tujuan awal. Setelah pemberdaya melakukan tugas sebagai fasilitator, masyarakat sasaran harus mengambil alih langkah pengembangan selanjutnya. Masyarakat memiliki kuasa penuh dalam membentuk kondisi terbaik dalam usaha pengembangan lalu dilaksanakan hingga mencapai hasil dan tujuan awal, yaitu meningkatkan kesejahteraan melalui pengembangan berbasis masyarakat.⁴⁸

2. Tinjauan Eduwisata

a. Definisi Eduwisata

Eduwisata menurut Bodger, merupakan suatu program di mana peserta melakukan perjalanan ke lokasi sebagai suatu kelompok yang memiliki tujuan utama untuk terlibat dalam pengalaman pembelajaran berkaitan langsung dengan lokasi wisata.⁴⁹ Bentuk dari eduwisata terdiri dari ekowisata, wisata

⁴⁶ Ife, *Community Development*, hlm.356-357.

⁴⁷ *Ibid*, hlm.357.

⁴⁸ Khairunnisa, “Pelaksanaan Pengembangan Lele Cendol dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Kricak Tegalrejo Yogyakarta, (Yogyakarta: Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga, 2024).”

⁴⁹ David Bodger, “Leisure, Learning, and Travel,” *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 69, no. 4 (1998): 28–31.

warisan budaya, wisata pedesaan/pertanian, dan pertukaran pelajar antar institusi pendidikan.⁵⁰

Eduwisata atau wisata edukasi menurut Prastiwi merupakan konsep wisata yang menerapkan pendidikan nonformal terkait suatu pengetahuan kepada wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata.⁵¹ Wisata edukasi merupakan ide wisata bermanfaat karena mengarah pada ide *edutainment*, yang berarti belajar sambil melakukan kegiatan menyenangkan. Tujuan utama wisata edukasi yaitu untuk memberikan kepuasan sekaligus pengetahuan pengunjung mengenai objek yang disuguhkan di destinasi wisata edukasi.⁵²

Salah satu percabangan dari wisata edukasi yaitu wisata edukasi sosial, atau eduwisata sosial. Konsep eduwisata sosial mencakup kegiatan yang mengintegrasikan pengalaman pendidikan dengan perjalanan kunjungan ke kelompok-kelompok marjinal. Kegiatan ini memungkinkan partisipasi dari kelompok marjinal dalam kegiatan wisata sehingga dapat mempromosikan inklusifitas dan integrasi sosial.⁵³ Dalam eduwisata sosial, wisatawan dapat

⁵⁰ Malihah, Elly, and Heri Puspito Diyah Setiyorini. "Tourism education and edutourism development: Sustainable tourism development perspective in education." In *The 1st International Seminar on Tourism (ISOT)-"Eco-Resort and Destination Sustainability: Planning, Impact, and Development*, pp. 1-7. 2014.

⁵¹ Susmita Prastiwi, "Manajemen Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro dalam Mengembangkan Potensi Objek Wisata Edukasi Little Teksas Wonocolo," *Jurnal Publika* 4, no. 11 (2016).

⁵² Linda Desafitri Ratu Bilqis, et al, "Persepsi Guru dan Dosen tentang Homestay dalam Melakukan Kegiatan Wisata Edukasi Sekolah," *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 26 26, no. 1 (2021): 33–46.

⁵³ Dariusz Jacek Olszewski-Strzyżowski and Dominik Borek, "Educational Tourism in The Activities of Social Welfare Centres in Poland (Ośrodk Pomocy Społecznej – ops) as an Offer for Various Groups of The Excluded – Legal and Organisational Aspect," *Folia Turistica* 62 (31 Juli 2024): 67–88.

merasakan pengalaman berinteraksi langsung dengan setiap individu dalam kelompok tersebut serta menikmati suguhan dari potensi-potensi dan keunikan mereka. Dalam konteks eduwisata sosial, inklusifitas merujuk pada upaya memastikan kelompok marginal tidak hanya hadir tetapi terlibat secara aktif dan dihargai sebagai bagian integral dari kegiatan wisata. Sementara itu, integrasi sosial merupakan proses menyatukan wisatawan dengan anggota kelompok marginal melalui interaksi langsung, yang secara bertahap mengurangi stereotip terkait kelompok marginal.

3. Tinjauan Panti Asuhan Disabilitas

a. Ruang Lingkup Panti Asuhan

Panti asuhan atau panti sosial secara historis berfungsi sebagai institusi yang didedikasikan untuk perawatan dan perkembangan anak-anak tanpa dukungan orang tua. Berasal dari masyarakat kuno, pendirian ini berkembang secara signifikan, terutama dengan munculnya agama Kristen, yang melihat pendirian panti asuhan formal sebagai bagian dari upaya amal.⁵⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), panti asuhan diartikan sebagai rumah tempat merapat anak yatim dan yatim piatu dan sebagainya.⁵⁵ Saat ini, panti asuhan atau panti sosial terus memainkan peran penting dalam menyediakan tempat

⁵⁴ Zachary J. Crowley-McHattan, “Orphanages,” *The Encyclopedia of Ancient History*, 2022, 1–4, <https://doi.org/10.1002/9781444338386.wbeah22212.pub2>.

⁵⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, “Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring, diakses 8 Januari 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/panti%20asuhan>.

tinggal, pendidikan, dan dukungan emosional kepada anak-anak yang rentan, meskipun efektivitas dan kondisinya dapat sangat bervariasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Tahun 2020, panti sosial adalah lembaga atau unit pelayanan yang melaksanakan rehabilitasi sosial bagi satu jenis sasaran untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial (ketidakmampuan individu dalam memenuhi tuntutan sosial serta untuk melakukan peran sosial secara tepat) agar dapat kembali melaksanakan fungsi sosial secara wajar.⁵⁶

Panti asuhan terbagi jenisnya berdasarkan tugas dan fungsinya. Menurut Peraturan Menteri Sosial tahun 2009, jenis panti sosial yang memberikan layanan bagi penyandang disabilitas, antara lain: (a.) Panti Sosial Bina Netra, yang memberikan pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas netra; (b.) Panti Sosial Bina Daksa, memberikan pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas fisik; (c.) Panti Sosial Bina Grahita, ditujukan bagi penyandang disabilitas mental retardasi ; (d.) Panti Sosial Bina Laras, sebagai pemberi layanan sosial bagi penyandang disabilitas mental bekas psikotik; (e.) Panti Sosial Bina Rungu Wicara, untuk penyandang tuna rungu wicara; (f.) Panti Sosial Bina Paska Laras Kronis, yang ditujukan bagi penyandang disabilitas bekas penyakit kronis;

Selanjutnya, berikut merupakan panti sosial yang meberikan pelayanan sosial bagi selain penyandang disabilitas, yaitu (a.) Panti Sosial Marsudi Putra,

⁵⁶ Menteri Sosial Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Sosial Nomor 4 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Terlantar,” 2020.

yang memberikan bimbingan lanjut bagi anak nakal; (b.) Panti Sosial Pamardi Putra, memberikan pelayanan sosial bagi pengguna psikotropika sindroma ketergantungan; (c.) Panti Sosial Karya Wanita, memberikan pelayanan sosial bagi wanita tuna susila; (d.) Panti Sosial Bina Karya, khusus memberikan pelayanan bagi para gelandangan, pengemis, dan orang terlantar.

Panti sosial yang memberikan pelayanan sosial khusus bagi anak-anak yaitu: (a.) Panti Sosial Bina Remaja, ditujukan bagi anak terlantar dan putus sekolah; (b.) Panti Sosial Petirahan Anak, memberikan pelayanan sosial bagi anak yang mengalami hambatan belajar karena menyandang masalah sosial; (c.) Panti Sosial Asuhan Anak, bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu kurang mampu. Selanjutnya, panti sosial yang menaungi lanjut usia terlantar yaitu Panti Sosial Tresna Werdha.⁵⁷

b. Panti Asuhan Disabilitas

Panti asuhan disabilitas memberikan pelayanan untuk anak penyandang disabilitas, meliputi pemenuhan hak hidup, kebutuhan dasar, hak identitas, perlindungan, pengasuhan, pemenuhan partisipasi, aksesibilitas, pengembangan potensi, serta minat dan bakat anak. Pelayanan sosial tersebut bertujuan untuk (1) memenuhi hak, (2) meningkatkan kesejahteraan, (3) meningkatkan tanggung jawab keluarga dan masyarakat melalui perawatan dan pengasuhan, dengan tidak memberi stigma dan diskriminasi, serta (4)

⁵⁷ Menteri Sosial Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106/HUK/2009 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Panti Sosial Di Lingkungan Departemen Sosial,” 2009.

meningkatkan perlindungan penyandang disabilitas dari ketelantaran, kekerasan, eksplorasi, dan perlakuan yang salah.⁵⁸

Menurut KBBI, disabilitas diartikan sebagai orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu panjang sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga terdapat keterbatasan dalam melaksanakan aktivitas harian.⁵⁹ Salah satu prespektif yang menjadi rujukan dalam menjelaskan disabilitas yaitu prespektif sosial, menurut Thomas dalam Ishak, menyatakan bahwa penyandang disabilitas adalah hasil dari pola *setting* sosial yang membatasi aktivitas penyandang disabilitas dengan memposisikan hambatan-hambatan sosial dalam beraktifitas dan berpartisipasi.⁶⁰

Setelah disahkannya konvensi PBB terkait Hak Penyandang Disabilitas pada November 2011 melalui Undang-Undang No. 19 Tahun 2011, istilah penyandang disabilitas mulai resmi digunakan di Indonesia, menggantikan istilah “penyandang cacat”. Dalam Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas, menyatakan bahwa penyandang disabilitas atau *person with disabilities* didefinisikan oleh konvensi sebagai mereka yang memiliki kerusakan fisik, mental, intelektual, sensorik dalam jangka panjang sehingga

⁵⁸ Menteri Sosial Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Pelayanan Sosial bagi Anak Penyandang Disabilitas,” 2015.

⁵⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas>.

⁶⁰ “Prespektif Disabilitas dalam Politik di Indonesia,” *Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB)* 2, no. 2 (2015): 238.

muncul hambatan dalam berpartisipasi di masyarakat secara utuh dan efektif yang berasaskan pada kesetaraan.⁶¹

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas terbagi menjadi beberapa jenis, meliputi:

1) Disabilitas fisik

Merupakan terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, *cerebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.⁶² Jenis disabilitas fisik tersebut dapat terlihat langsung dengan adanya ketidakberfungsian dan atau kehilangan anggota tubuh. Sedangkan yang tidak terlihat secara langsung yaitu *epilepsy*.

Karakteristik individu yang mengalami *cerebral palsy* yaitu terdapat permasalahan dalam gerak dan keseimbangan. Mereka mengalami kaku, bergerak tidak beraturan, lumpuh, sulit berkoordinasi, serta tremor.

Sedangkan epilepsi atau kejang yaitu lepasnya muatan listrik yang berlebihan dan mendadak sehingga penerimaan dan pengiriman impuls dalam atau dari otak ke bagian lain dalam tubuh menjadi terganggu. Kondisi kejang dalam epilepsi berbeda dengan kejang akibat demam.⁶³

⁶¹ Majelis Umum PBB, “Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (Covention on The Rights of Persons with Disabilities),” 2006.

⁶² “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas,” 2016.

⁶³ *Pengasuhan Anak dengan Disabilitas* (Semarang: Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah, 2023), hlm.64.

2) Disabilitas intelektual

Disabilitas intelektual adalah istilah lain dari tuna grahita, atau retradasi mental, yang merupakan kondisi terganggunya fungsi kognitif karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, seperti lambat belajar serta *down syndrome*. Secara umum, terdapat dua karakteristik utama dari anak dengan disabilitas intelektual, yaitu kekurangan dalam fungsi intelektual signifikan di bawah rata-rata ($IQ < 70$) serta mengalami hambatan dalam keterampilan adaptif.⁶⁴

Klasifikasi disabilitas intelektual menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD) terbagi menjadi empat, yaitu:⁶⁵

- a. *Mild mental retardation* (tuna grahita ringan), merupakan istilah untuk menyebutkan penyandang disabilitas intelektual dengan rentang IQ 70-55. Individu yang mengalami tuna grahita ringan (mampu didik) biasanya dapat menguasai keterampilan akademik dasar, sedangkan orang dewasa pada level ini dapat menghidupi dirinya secara mandiri atau semi-mandiri dalam masyarakat
- b. *Moderate mental retardation* (tuna grahita sedang), merupakan penyandang disabilitas intelektual dengan rentang IQ 35-55. Individu yang dapat dilatih pada level ini dapat mengurus dirinya sendiri, berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan memiliki keterampilan kerja sederhana tetapi hanya keterampilan akademik yang terbatas.

⁶⁴ *Pengasuhan Anak dengan Disabilitas*, 2003, hlm.51.

⁶⁵ Grossman Herbert J, *Classification in Mental Retardation* (Washington, DC: American Association on Mental Deficiency, 1984), hlm.184.

- c. *Severe mental retardation* (tuna grahita berat), individu pada kondisi ini memiliki IQ antara 20-40. Penyandang disabilitas intelektual pada level ini membutuhkan pengawasan secara ketat dan terus menerus. Mereka mampu melakukan pekerjaan sederhana secara mandiri dan tetap di bawah pengawasan. Level ini juga disebut sebagai keterbelakangan dependen.
- d. *Profound mental retardation* (tuna grahita sangat berat), kondisi ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas intelektual memiliki IQ di bawah 20-25 yang membutuhkan pengawasan secara ketat dan berkelanjutan. Namun, individu pada level ini memungkinkan untuk dapat melakukan tugas-tugas sederhana dalam merawat dirinya sendiri. Individu yang mengalami disabilitas intelektual berat seringkali mengalami kedisabilitasan lain sehingga membutuhkan sistem pendukung kehidupan secara total untuk perawatannya.

3) Disabilitas mental

Merupakan gangguan fungsi pikir, emosi, serta perilaku sehingga mengalami keterbatasan dalam beraktivitas sehari-hari.⁶⁶ Disabilitas mental terbagi menjadi dua macam, yaitu disabilitas mental perkembangan yang mempengaruhi kemampuan dalam berinteraksi sosial, seperti autisme dan hiperaktif atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Jenis kedua yaitu disabilitas mental psikososial seperti ODGJ (Orang dengan Gangguan

⁶⁶ “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.”

Jiwa), ODMK (Orang dengan Masalah Kejiwaan), skizofrenia, bipolar, dan depresi.⁶⁷

Karakteristik disabilitas mental terkadang tidak menunjukkan perbedaan dengan individu pada umumnya. Postur tubuhnya masih terlihat proporsional dengan ukuran tubuhnya. Karakteristik utama yaitu mereka mengalami keterbatasan kemampuan persisten dalam berinteraksi dan berkomunikasi, serta memiliki perilaku dan minat yang terbatas serta berulang.⁶⁸

4) Disabilitas sensorik

Kondisi keberfungsiannya indra yang terganggu, seperti penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh faktor genetik, kecelakaan, cedera, penyakit serius, serta usia. Disabilitas sensorik terbagi menjadi dua jenis, yaitu disabilitas netra (tuna netra total maupun *low vision*) serta disabilitas rungu.⁶⁹

Disabilitas netra memiliki karakteristik yaitu mereka dapat membedakan orang-orang di lingkungannya melalui suara yang didengar, sentuhan, serta aromanya. Disabilitas netra mengeksplorasi atau memahami sesuatu yang ada di sekitarnya, melalui mendengarkan, perabaan, penciuman, dan pengecapan. Dengan itu, penyandang disabilitas netra dapat belajar dan berfungsi.

⁶⁷ *Pengasuhan Anak dengan Disabilitas*, 2023, hlm.10.

⁶⁸ *Ibid*, hlm.73-74.

⁶⁹ *Ibid*, hlm.11.

Sedangkan, disabilitas sensorik pendengaran terbagi menjadi dua, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli merupakan kondisi di mana seseorang mengalami ketidakmampuan dalam mendengar sehingga sulit mencerna informasi melalui pendengaran, baik menggunakan alat bantu dengar maupun tidak. Kurang dengar merupakan suatu kondisi seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran sehingga mampu menyerap informasi dengan bantuan alat dengar untuk membantu dalam menyadari adanya suara. Gangguan ini mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB.⁷⁰

5) Disabilitas ganda

Merupakan gangguan terhadap dua atau lebih fungsi tubuh yang menimbulkan hambatan dalam berbagai aktifitas maupun interaksi sosial. Disabilitas ganda mencakup berbagai kondisi yang secara signifikan mempengaruhi fungsi individu di berbagai domain, termasuk kemampuan kognitif, fisik, dan sensorik. Individu dengan kondisi disabilitas ganda mengalami multi disabilitas, seperti disabilitas netra dan tuli, disabilitas rungu dan wicara, disabilitas daksia dan intelektual, disabilitas intelektual dan mental, dsb.⁷¹

Disabilitas ganda merupakan kondisi keterbatasan individu dalam mengakses informasi melalui visual dan auditori, gerak motorik, dan atau memroses informasi. Sedikit-banyak akses informasi visudal dan auditori yang

⁷⁰ *Pengasuhan Anak dengan Disabilitas*, hlm.44-45.

⁷¹ *Ibid*, hlm.11.

dialami oleh penyandang disabilitas ganda sangat berkaitan dengan keberfungsiannya kondisi pengelihatan dan pendengaran yang ada.⁷²

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi. Mengutip dari Creswell, penelitian kualitatif yaitu proses memahami peristiwa berdasarkan tradisi metodologis berupa eksplorasi masalah sosial atau kemanusiaan.⁷³ Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang memainkan peranan penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman terkait berbagai variabel sosial sehingga tepat digunakan untuk mengkaji permasalahan yang membutuhkan pemahaman secara mendalam.⁷⁴ Dalam hal ini berkaitan dengan penelitian yang membahas pengembangan eduwisata di Panti Asuhan Bina Siwi.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penulis berharap hasil yang diperoleh menyajikan dan menggambarkan dengan jelas terkait pemberdayaan masyarakat yang ada di Panti Asuhan Bina Siwi. Selain itu, berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan melakukan kajian terhadap pengembangan eduwisata sosial di Panti Asuhan Bina Siwi.

⁷² *Pengasuhan Anak dengan Disabilitas*, hlm. 83.

⁷³ John W Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches* (California: Sage Publications, 2007), hlm.37.

⁷⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, ed. 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 48-49.

Jenis penelitian ini digunakan untuk mengkaji kejadian, fenomena, atau keadaan sosial dengan penyajian hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain.

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung pada informan penelitian ketika melakukan observasi dan wawancara terkait peristiwa, budaya, dan keterangan dari informan.⁷⁵ Wawancara digunakan untuk memperoleh data terkait peningkatan kesadaran, partisipasi, dan pengembangan lanjutan selama pelaksanaan pengembangan eduwisata sosial. Sumber data primer kedua diperoleh melalui obsevasi, yaitu dengan meninjau kegiatan pengembangan serta pelaksanaan eduwisata di Panti Asuhan Bina Siwi.

Sedangkan, sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang didapatkan melalui dokumen maupun orang lain.⁷⁶ Dalam hal ini, peneliti menggunakan dokumen sebagai sumber data sekunder untuk mengetahui data jumlah pengurus, pengasuh, dan anak, kegiatan dan program pelayanan, serta fasilitas asuh di Panti Asuhan Bina Siwi. Selain itu,

⁷⁵ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*.ed.2, cet.2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.64.

⁷⁶ Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. 1 (Yogyakarta, 2015), hlm.66.

dokumentasi digunakan untuk mengetahui catatan atau data selama kegiatan pengembangan eduwisata sosial di Panti Asuhan Bina Siwi.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau orang yang menjadi pemilik data atau informan di dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat subjek penelitian yang menjadi sumber keterangan penelitian dapat diperoleh. Subjek dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang memiliki keterangan terkait dengan Pengembangan Eduwisata Sosial di Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi, sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.⁷⁷ Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik tersebut dipilih karena sampel yang diambil berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu dengan tujuan yaitu ingin mengidentifikasi kasus-kasus khusus untuk investigasi yang lebih mendalam. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan antara lain:

- a. Pihak pemegang kepentingan serta tokoh kunci panti, yaitu Jumlah sebagai ketua dan Sugiman yang merupakan bendahara Panti Asuhan Bina Siwi.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2013), hlm.216.

- b. Pengurus yang terlibat dalam pengembangan eduwisata di Panti Asuhan Bina Siwi, yaitu Supriyanto, Suwanti, Arinda, dan Ajik
- c. Anak asuh yang terlibat dalam pengembangan eduwisata di Panti Asuhan Bina Siwi dan mampu untuk menjadi informan, yaitu Latif dan Arum
- d. Orang yang memberikan pelatihan dan memahami secara mendalam terkait pengembangan eduwisata di Panti Asuhan Bina Siwi, yaitu Rizki dan Yanuar (pemberdaya fase pertama) serta Henrikus, Fieka, dan Raihan (pemberdaya fase kedua).

4. Metode Pengumpulan Data

Data kualitatif dikumpulkan oleh peneliti selaku instrumen utama dalam penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung kepada informan terkait.⁷⁸ Pengumpulan data melalui beberapa metode bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait isu yang diteliti untuk dicatat, dianalisis, serta ditarik menjadi suatu kesimpulan dalam hasil penelitian.⁷⁹ Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yaitu:

- a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk merekonstruksi mengenai hal-hal yang telah terjadi di masa lalu, memproyeksikannya untuk masa depan,

⁷⁸ Puji Rianto, *Modul Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, 2020), hlm.4.

⁷⁹ Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan* (Bandung, 2012), hlm.113.

memverifikasi, dan memperluas informasi yang didapatkan dari orang lain (triangulasi).⁸⁰ Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur sehingga tidak memerlukan pedoman detil mengenai pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Teknik wawancara tersebut dipilih karena memberikan kemudahan kepada informan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

Wawancara tidak terstruktur menggunakan pertanyaan terbuka untuk memperoleh jawaban yang lebih komprehensif dan mendalam, baik dari sudut pandang pemberdaya maupun komunitas sasaran. Data yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran terkait pelaksanaan peningkatan kesadaran, meliputi metode pelaksanaan, target sasaran, dan respon komunitas sasaran. Untuk partisipasi, mencakup bentuk keterlibatan pengurus serta metode pelaksanaan yang dilakukan oleh pemberdaya. Sedangkan inisiatif pengembangan eduwisata sosial secara mandiri, meliputi upaya pengembangan yang telah dilakukan serta faktor keberlanjutan di Panti Asuhan Bina Siwi.

b. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan dan penghimpunan data secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁸¹ Dalam penelitian ini, penulis mengamati secara langsung terhadap aktivitas yang berkaitan dengan Pengembangan

⁸⁰ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.113.

⁸¹ Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, hlm.143.

Eduwisata Sosial di Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (pengamat sebagai partisipan) *participant as observer*, yaitu *observer* tergabung sebagai bagian dari kelompok yang diteliti tetapi membatasi diri untuk tidak terlibat secara mendalam dalam aktivitas di kelompok tersebut. Penulis memposisikan diri hanya sebagai pengamat dan peneliti.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif hanya pada pengembangan eduwisata sosial fase kedua. Pada fase pertama tidak dilakukan observasi karena penulis hanya bergabung pada tim pemberdaya fase kedua. Pada fase kedua, observasi dilakukan dengan terlibat langsung pada kegiatan pengembangan eduwisata sosial untuk meninjau langsung bagaimana tahap perencanaan dan pelaksanaan fase kedua pada kegiatan peningkatan kesadaran, pengkapsitasan, langkah pengembangan mandiri, serta *open trip* eduwisata sosial. Selain itu, peneliti mengamati kondisi dan lingkungan fisik panti serta lokasi pelaksanaan kegiatan pelaksanaan *open trip* eduwisata sosial. Penulis juga mencermati ekspresi dari anak asuh serta interaksi mereka dengan pengunjung eduwisata sosial.

c. Dokumentasi

Sebagai pelengkap dari dua metode sebelumnya, dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen seperti catatan harian, biografi, peraturan, gambar, sketsa, foto, dan lain-lain. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi merupakan proses mencari atau mempelajari data-

data historis untuk dijadikan sebagai penguat pada penelitian.⁸² Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen di Panti Asuhan Bina Siwi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan dokumen milik Panti Asuhan Bina Siwi untuk memperoleh data berupa profil, sejarah, letak geografis, data anak dan pengasuh, program kegiatan, *jobdesc* pengasuh, serta fasilitas Panti Asuhan Bina Siwi. Data-data tersebut digunakan untuk melengkapi temuan dan memperkaya deskripsi tinjauan subjek penelitian.

Penulis menghimpun dokumen milik pemberdaya Sapta Dharma 1.0 dan 2.0 berupa notulensi rapat terkait persiapan pelaksanaan pengembangan, foto kegiatan pengembangan, proposal program, Laporan Pertanggung Jawaban, serta brosur kegiatan *open trip*. Data tersebut dihimpun untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika pelaksanaan pengembangan serta sebagai penguat temuan data wawancara dan observasi.

5. Jadwal Penelitian

Penyusunan skripsi ini dilaksanakan pada dengan *timeline* yang tidak singkat. Dimulai dengan pra-penelitian, persiapan, pengambilan data lapangan, mengolah data, hingga penyusunan laporan penelitian. Di bawah ini tercantum lini masa penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis:

⁸² Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, hlm.154-155.

Tabel 1.2 Lini Masa Pelaksanaan Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Bulan								
		Sep	Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Pra-penelitian dan penyusunan proposal									
2.	Persiapan dan pengumpulan data lapangan									
3.	Mengolah dan menganalisa data									
4.	Penyusunan laporan penelitian									

6. Analisa dan Interpretasi Data

Analisis data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi suatu sistematika kemudian menelaah dan mengelompokkan data yang diperoleh, serta mereduksi data yang tidak diperlukan, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan dalam penelitian.⁸³

Peneliti menggunakan beberapa tahapan dalam analisis data, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data digunakan untuk meringkas, mencari hal-hal pokok dalam penelitian, membuang data temuan yang kurang dibutuhkan, serta memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Hal tersebut perlu dilakukan karena semakin banyak data yang dicari akan semakin kompleks untuk dipahami.⁸⁴

Dalam melakukan reduksi data, penulis fokus terhadap temuan data terkait pengembangan eduwisata di Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi, mulai dari

⁸³ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (Bandung, 2015), hlm.71.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm.247.

peningkatan kesadaran, partisipasi, hingga langkah pengembangan komunitas sasaran.

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis memilah data wawancara pada tanggal 15 Februari 2025, 14 Mei 2025, 3 Juni 2025, serta 3 Juli 2025. Reduksi dilakukan dengan membaca hasil transkrip secara berulang, mengidentifikasi kategori dan kata kunci yang relevan, serta memisahkan kutipan-kutipan penting terkait dinamika pengembangan eduwisata sosial. Sedangkan data observasi, penulis melakukan reduksi secara berkelanjutan sepanjang penyusunan laporan penelitian (Februari-Juli). Reduksi dilakukan dengan merefleksikan dan mengambil intisari temuan-temuan kunci yang diperkuat dengan catatan informal seperti riwayat percakapan grup WhatsApp, baik grup internal tim pemberdaya maupun bersama pengurus, serta notulensi rapat tim.

Sementara itu, penulis melakukan reduksi dari data dokumentasi pada 18 Maret 2025, 14 Mei 2025, 4 Juni 2025, serta 7 Juli 2025. Hal ini melibatkan pemilihan dokumen berdasarkan relevansinya dalam memberikan informasi faktual dan verifikasi terhadap temuan dari sumber data lain. Proses reduksi yang dilakukan peneliti bersifat mengalir dan dinamis, menyesuaikan dengan tiap bab yang sedang disusun dan memastikan data yang disajikan mendukung argument penelitian.

2) Penyajian Data

Peneliti menyajikan data berbentuk deskriptif naratif, *table*, bagan, dan *flowchart*. Proses ini dilakukan untuk memahami gambaran dari kumpulan data

yang telah digali serta untuk meninjau apakah data yang diperlukan sudah memadai.⁸⁵ Setelah memilah data, penulis menyajikan dalam bentuk narasi mengenai bagaimana pelaksanaan pengembangan eduwisata di Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi. Untuk data berupa rincian dalam jumlah banyak dan dalam bentuk angka, penulis menyajikannya dalam bentuk tabel. Sajian data dalam bentuk bagan digunakan untuk menyajikan visualisasi analisis dari temuan-temuan yang telah dihimpun. Setelah penyajian data, penulis mengambil kesimpulan dari analisis fakta lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Apabila masih terdapat kekurangan, maka penulis menindaklanjuti dengan pencarian data tambahan di lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3) Penarikan Kesimpulan Penelitian dan Verifikasi

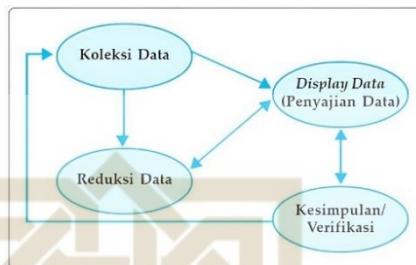
Kesimpulan dalam penelitian dapat dilakukan sedari awal sehingga bersifat dinamis dan dapat berubah ketika ditemukan data atau temuan baru. Namun, apabila temuan baru tersebut dinyatakan valid, maka penelitian dinyatakan tervalidasi memiliki kredibilitas.⁸⁶ Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan setelah penulis menganalisis data temuan menggunakan teori utama—*community development* karya Jim Ife dan Frank Tesoriero. Dalam proses analisis ini, setiap aspek dari praktik pengembangan eduwisata sosial di Panti Asuhan Bina Siwi, mulai dari peningkatan kesadaran, partisipasi, hingga langkah pengembangan, dievaluasi berdasarkan prinsip

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm.279.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm.252-253.

teoretis yang relevan untuk mengidentifikasi kesesuaian dan kesenjangan dari data temuan. Hasil dari interpretasi kemudian ditarik menjadi kesimpulan utuh.

Bagan 1.1 Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman



Sumber: Memahami Penelitian Kualitatif (Sugiyono:2005)

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam melakukan validasi data penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan validitas data yang didapatkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan informan. Setelah mengumpulkan data dari berbagai informan kunci, peneliti memvalidasi data melalui informan pendukung untuk meninjau apakah terdapat kesamaan atau perbedaan pada jawaban yang diberikan informan kunci dengan informan pendukung.⁸⁷

Informan kunci pada penelitian ini yaitu tim pemberdaya dalam pengembangan eduwisata sosial Panti Asuhan Bina Siwi. Untuk memvalidasi data temuan, peneliti memerlukan informasi lebih lanjut dari informan pendukung, yaitu para pengurus panti serta anak asuh yang terlibat

⁸⁷ Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, hlm.67.

dalam proses pengembangan eduwisata sosial. Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan hasil temuan data yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh kebenaran dari sebuah data penelitian.⁸⁸ Dalam hal ini, hasil wawancara divalidasi dengan temuan dari proses observasi dan data dari dokumentasi, begitupun sebaliknya. Contohnya, penulis telah melakukan observasi terlebih dahulu terkait keterlibatan pengurus dalam pelatihan eduwisata sosial fase kedua. Kemudian, penulis memvalidasi temuan tersebut melalui wawancara dengan pemberdaya dan pengurus, serta dokumen Laporan Pertanggung Jawaban program pengembangan eduwisata sosial.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan dalam penyusunan serta memberikan gambaran mengenai pembahasan dalam penelitian ini secara menyeluruh. Penelitian ini dibagi dalam empat bab yang di setiap bab terdapat beberapa sub-bab, yaitu:

BAB I, berisi gambaran umum mengenai latar belakang pemilihan objek dan subjek secara akademik serta latar belakang permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Bab ini juga menjelaskan terkait rumusan masalah dalam penelitian, tujuan, dan manfaat yang menjadi landasan penelitian ini. Selanjutnya, bab pertama memaparkan kajian terdahulu untuk memperjelas

⁸⁸ Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, hlm.68.

posisi kebaruan dari penelitian yang dilakukan. Terdapat penjelasan landasan teori sebagai pijakan analisis dalam penelitian ini, yaitu teori pengembangan masyarakat, tinjauan eduwisata, serta panti asuhan disabilitas. Bab ini juga menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data untuk menyajikan hasil penelitian.

BAB II, menguraikan gambaran umum terkait Panti Asuhan Bina Siwi, yang terletak di Dusun Jetis, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Gambaran umum yang dipaparkan berkaitan dengan relevan dengan analisis penelitian. Pada bab ini, dijelaskan mengenai profil Panti Asuhan Bina Siwi, meliputi letak geografis wilayah penelitian, sejarah berdirinya panti, struktur kepengurusan, visi dan misi, tujuan, program kegiatan, sumber dana, fasilitas dan sarana penunjang, serta profil difabel yang tinggal di panti tersebut.

BAB III, menjelaskan deskripsi secara mendalam dan komprehensif terkait yang telah diperoleh. Bab ini berisi sub-sub bab yang menyajikan analisis pembahasan berdasarkan pada teori pengembangan komunitas milik Jim Ife dan Frank Toseiro, yaitu peningkatan kesadaran, partisipasi, dan langkah pengembangan.

BAB IV, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan menjadi jawaban dari hasil dan penelitian yang sudah dijabarkan dari bab satu hingga bab tiga

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis, dapat disimpulkan bahwa pengembangan eduwisata sosial di Panti Asuhan Bina Siwi pada fase pertama (Juli 2023-Februari 2024) dan kedua (Juli-Desember 2024), ditemukan beberapa aspek yang belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip *community development* Ife dan Tesoriero. Ketidaksesuaian terlihat pada aspek peningkatan kesadaran yang berakibat pada pelaksanaan pengembangan mandiri oleh pengurus yang dinilai belum optimal. Meskipun pada aspek partisipasi telah diterapkan pendekatan *bottom-up*, hal tersebut belum sepenuhnya menopang keberlanjutan program eduwisata sosial.

Pada peningkatan kesadaran, telah dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu aktivitas identifikasi potensi wisata di panti, pengenalan konsep kemandirian pendanaan, serta penyadaran secara tidak terstruktur yang disisipkan pada percakapan antara pemberdaya dengan pengurus panti. Peningkatan kesadaran pada pengembangan di kedua fase dinilai belum optimal karena waktu pelaksanaan yang singkat dengan total 6 jam pertemuan. Di samping itu, penyadaran belum bersifat menyeluruh pada setiap lini komunitas sasaran karena cenderung terfokus pada pengurus dan kurang menjangkau anak asuh. Pendekatan yang tidak inklusif tersebut mengurangi efektivitas penyadaran secara keseluruhan, mengingat kesadaran yang kuat dari setiap anggota komunitas sasaran menjadi fundamental keberhasilan program.

Di sisi lain, partisipasi pihak panti telah menunjukkan kesesuaian, di mana pemberdaya melibatkan pihak panti secara menyeluruh. Partisipasi pada seluruh kegiatan pengembangan eduwisata sosial, mulai dari penyadaran, pengkapasitasan, hingga pendayaan, termasuk dalam kategori *bottom-up*. Artinya, pengurus panti terlibat aktif dalam tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, pengurus panti turut memberi masukan dan saran terhadap rancangan yang telah disusun tim pemberdaya. Dalam pelaksanaan, pengurus berperan aktif menjadi *audiens*, fasilitator, sekaligus pendamping anak asuh.

Berkaitan dengan aspek keberlanjutan, langkah pengembangan eduwisata sosial secara mandiri oleh pengurus masih mengalami keterbatasan. Selama fase vakum (Februari-Juli 2024) maupun pasca terminasi (Januari-Juni 2025), belum terdapat inovasi pengembangan eduwisata sosial secara signifikan, baik secara fisik maupun nonfisik. Upaya yang dilakukan pengurus sebatas promosi secara langsung kepada tamu yang datang ke panti tetapi belum efektif menarik minat tamu untuk melakukan *open trip* eduwisata sosial. Ketiadaan pengembangan eduwisata sosial secara mandiri dan menyeluruh disebabkan oleh dua faktor, yaitu tingginya beban kerja harian pengurus dan *mindset* donasi yang masih mengakar. Analisis mendalam menegaskan bahwa *mindset* donasi lebih dominan dalam menghambat inisiatif untuk mengembangkan program eduwisata sosial secara mandiri.

Pengembangan eduwisata sosial di Panti Asuhan Bina Siwi belum mengalami keberlanjutan program secara mandiri. Meskipun pada partisipasi telah menggunakan pendekatan *bottom-up*, penerapan tersebut belum cukup untuk

menjadikan program dapat berkelanjutan. *Mindset* ketergantungan pengurus terhadap donasi menjadi hambatan dalam melakukan inovasi pengembangan. Pola pikir ini muncul akibat peningkatan kesadaran yang terbilang singkat dan kurang inklusif pada seluruh lini komunitas sasaran.

B. Saran

Sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dan praktik terkait *communitiy development*, berdasarkan temuan komprehensif dari skripsi ini, penulis berupaya mencurahkan prespektif serta rekomendasi yang relevan. Saran-saran ini ditujukan kepada berbagai pihak terkait, dengan harapan dapat menjadi landasan teoretis dan praktis di bidang pengembangan masyarakat, antara lain:

1. Peneliti Selanjutnya

Dalam rangka memperkaya temuan di bidang pengembangan masyarakat, penulis memberi masukan bagi para peneliti di masa yang akan datang, yaitu meninjau bentuk inovasi dalam pengembangan eduwisata sosial Panti Asuhan Bina Siwi pada waktu yang lebih lama dan mendalam. Mengingat penulis memiliki keterbatasan waktu dalam mengkaji bentuk pengembangan lanjutan yang dilakukan oleh pengurus. Selanjutnya, diperlukan penelitian untuk mengkaji dan mengukur lebih dalam terkait tingkat partisipasi komunitas sasaran dalam pengembangan eduwisata sosial Panti Asuhan Bina Siwi. Pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai tingkat keterlibatan mereka.

Penulis menyarankan peneliti selanjutnya untuk meninjau seberapa besar pengaruh peningkatan kesadaran dalam perubahan *mindset* komunitas sasaran di

Panti Asuhan Bina Siwi. Selain itu, penelitian evaluatif terkait pengembangan masyarakat di lokasi lain sangat disarankan. Hal ini akan memperkaya pemahaman terkait dinamika pengembangan masyarakat dan keberlanjutan program di konteks yang beragam.

2. Fasilitator Pemberdaya Masyarakat, *Community Development Officer*, Pekerja Sosial, dan semacamnya.

Menumbuhkan kesadaran dalam komunitas sasaran terhadap urgensi penyelesaian masalah bukanlah proses instan, melainkan bertahap dan konsisten. Selain itu, komunitas sasaran diarahkan untuk memahami bahwa program yang dibawa pemberdaya sepenuhnya milik komunitas sehingga memicu kemauan intrinsik untuk melaksanakan dan melanjutkan program secara mandiri. Dalam menjalankan program pengembangan masyarakat, penting untuk melibatkan seluruh lapisan komunitas sasaran tanpa terkecuali dalam setiap tahapan program, mulai dari penyadaran awal, peningkatan kapasitas, hingga pendayaan dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan. Pemberdaya harus senantiasa berjalan bersama komunitas, bukan di depan atau di atas mereka. Dalam pemberdayaan, sebaiknya berangkat dari potensi, kebutuhan, dan karakteristik unik yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri. Pelibatan yang menyeluruh ini akan membangun kekuatan kolektif yang esensial untuk keberlanjutan jangka panjang.

3. Pengurus Panti Asuhan Bina Siwi

Penulis menyarankan kepada pengurus untuk mengadakan diskusi internal yang melibatkan seluruh elemen panti guna mempertimbangkan keberlanjutan eduwisata sosial sebagai program komersial yang layak untuk tetap dilestarikan.

Fokus diskusi dapat terkait pada manfaat jangka panjang kemandirian finansial bagi keberlanjutan panti dan kesejahteraan anak asuh. Selanjutnya, bagian admin panti dapat mulai mencoba strategi promosi eduwisata sosial yang dapat menjangkau pasar lebih luas, khususnya melalui daring (online). Pemasaran dapat memanfaatkan *platform* media sosial yang sudah dimiliki untuk memperkenalkan program eduwisata sosial secara rutin dengan mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan promosi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. *EMANSIPASI, Panti Asuhan Mandiri secara Finansial*. Mei 2017. <https://ugm.ac.id/id/berita/13934-emansipasi-panti-asuhan-mandiri-sekara-finansial/>.
- Alla, Kristel, dan dkk. “What s Community Development.” *Australian Institute of Family Studies*, Juli 2023. <https://aifs.gov.au/resources/resource-sheets/what-community-development>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*. Diakses 8 Januari 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/panti%20asuhan>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas>.
- Barker, Robert L. *The Social Work Dictionary*. 6 ed. National Association of Social Workers Press, 2014.
- Bilqis, Linda Desafitri Ratu, dan dkk. “Persepsi Guru dan Dosen tentang Homestay dalam Melakukan Kegiatan Wisata Edukasi Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 26 26, no. 1 (2021): 33–46.
- Bodger, David. “Leisure, Learning, and Travel.” *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 69, no. 4 (1998): 28–31.
- Boley, B. Bynum, dan Nancy Gard McGehee. “Measuring empowerment: Developing and validating the Resident Empowerment through Tourism Scale (RETS).” *Tourism Management* 45 (Desember 2014): 85–94.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Pertama. Kencana Prenada Media Group, 2013.
- “Community Development.” *The Social Work Graduate*, 3 Maret 2021. <https://www.thesocialworkgraduate.com/post/community-development>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications, 2007.
- Crowley-McHattan, Zachary J. “Orphanages.” *The Encyclopedia of Ancient History*, 2022, 1–4. <https://doi.org/10.1002/9781444338386.wbeah22212.pub2>.

Djamal. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Erlin, Erfan. *Mengenal Panti Asuhan Bina Siwi Khusus Rawat Anak Difabel, Rekan Berbagi Kebahagiaan Next Hotel*. 2 April 2023. <https://news.okezone.com/read/2023/04/02/510/2791589/mengenal-panti-asuhan-bina-siwi-khusus-rawat-anak-difabel-rekan-berbagi-kebahagiaan-next-hotel?page=all>.

Evmenova, Anna S., dan Michael M Behrmann. "Research-Based Strategies for Teaching Content to Students with Intellectual Disabilities: Adapted Video." *Education and Training in Autism and Development Disabilities* 46, no. 3 (2011): 315–25.

Fakih, Mansour. "The Role of Nongovernmental Organizations in Social Transformation: A Participatory Inquiry in Indonesia." Graduate School of the University of Massachusetts Amherst, 1995.

Ghimire, Kléber. *Financial Independence Among NGOs and Social Movements*. 49, no. 2 (t.t.): 4–10.

Gibson, James L, John M Ivancehich, Jr. Donelly J. H., dan R Konopaske. *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. 14 ed. McGraw-Hill, 2012.

Google Maps. *Lokasi Panti Asuhan Bina Siwi*. t.t. <https://maps.app.goo.gl/975Zgx7ozA4J3iDRA>.

Hadi, Agus P. "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi, dan Kelembagaan dalam Pembangunan." *Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*, 2010, 5.

Herbert J Grossman. *Classification in Mental Retardation*. American Association on Mental Deficiency, 1984.

Huda, Miftachul. *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Paradigma dan Teori)*. 1 ed. Penerbit Samudra Biru, 2012.

Ife, Jim. *Human Rights from Below: Achieving Rights through Community Development*. Cambridge University Press, 2009.

Ife, Jim, dan Frank Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. 3 ed. Pustaka Pelajar, 2006.

Justino, Wahyu Eko. *Pemanfaatan Teknologi Location Based Service untuk Pencarian Lokasi Panti Asuhan Berbasis Android*. 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.33005/jifti.v2i1.115>.

Khairunnisaa, Nur Aliyah. "Pelaksanaan Pengembangan Lele Cendol dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Kricak Tegalrejo Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Kusmaeni, Emi. "Transparansi Pengelolaan Dana Yayasan Panti Asuhan Sesuai ISAK 35, Menstimulasi Meningkatnya Sumbangan Donatur." *Neo Demokrasi*, 7 Januari 2022. <https://www.neo-demokrasi.com/transparansi-pengelolaan-dana-yayasan-panti-asuhan-sesuai-isak-35-menstimulasi-meningkatnya-sumbangan-donatur/>.

Liebregtshttps, W. J. (Werner)), J. P. C. (Coen) Rigtering, dan N. S. (Niels) Bosma. "Uncertainty Avoidance and the Allocation of Entrepreneurial Activity across Entrepreneurship and Intrapreneurship." *Sage Journals* 49, no. 3 (2025): 883–915.

Margareta, Priska Septiana, dan Salahudin. "Community Participation in Regional Development Planning: A Literature Review." *Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan* 13, no. 2 (2021): 121–32.

Nurjannah, Siti. "Metode Fundraising pada Organisasi Nirlaba (Studi di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Olszewski-Strzyżowski, Dariusz Jacek, dan Dominik Borek. "Educational tourism in the activities of social welfare centres in poland (ośrodków pomocy społecznej – opś) as an offer for various groups of the excluded – legal and organisational aspect." *Folia Turistica* 62 (Juli 2024): 67–88.

Pantas, Gabriela Vanessa. *6 Aktivitas Menarik yang Dapat Dilakukan di Wisata Religi Gereja Ganjuran, Unik!* 25 November 2022. <https://kumparan.com/gabriela-vanessa-pantas/6-aktivitas-menarik-yang-dapat-dilakukan-di-wisata-religi-gereja-ganjuran-unik-1zJSeuMTJx0/4>.

Pemerintah Kabupaten Bantul. *Profil Kecamatan Pajangan.* t.t. Diakses 13 Februari 2025. <https://kec-pajangan.bantulkab.go.id/hal/profil-profil>.

Pengasuhan Anak dengan Disabilitas. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah, 2023.

Prastiwi, Susmita. "Manajemen Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro dalam Mengembangkan Potensi Objek Wisata Edukasi Little Teksas Wonocolo." *Journal Publik* 4, no. 11 (2016).

"Prespektif Disabilitas dalam Politik di Indonesia." *Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB)* 2, no. 2 (2015): 238.

- Rianto, Puji. *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Komunikasi UII, 2020.
- Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Remaja Rosada Karya, 2015.
- Salim, dan Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung, 2012.
- Sargeant, Adrian, Jen Shang, dan Associates. *Fundraising: Principles and Practice*. Jossey-Bass, A Wiley Imprint, 2010.
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1. Yogyakarta, 2015.
- Sobantu, Mziwandile. "Social Rental Housing and Empowerment: Voices of Beneficiaries from Gauteng, South Africa." *Southern African journal of social work and social development* 34, no. 2 (2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabetia Bandung, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabetia, 2013.
- Suharto, Edi. "Kebijakan Sosial." Diklat Jabatan Fungsional Pekerja Sosial Tingkat Ahli, Jenjang Madya, BBPPKS Lembang, 14 November 2006. <http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/KebijakanSosialLembang2006.pdf>.
- Susanti, Sani, Khodijah Tussolihin Dalimunthe, Rista Triwani, dkk. "Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menangani Masalah Kesehatan Psikis Anak Panti di Sahabat Keluarga Indonesia." *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen* 2, no. 3 (2024).
- Syahputri, Rahmalia, dan dkk. "Program Pemberdayaan Ekonomi Mandiri Melalui Budidaya Perikanan Dan Perkebunan Dalam Ember Di Panti Asuhan Budi Mulya 2." *SHARE (Journal of Service Learning)* 7, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.9744/share.7.2.91-98>.
- Taufiqurokhman. *Pekerjaan Sosial di Indonesia: Suatu Pengantar Umum*. 1 ed. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Moestopo Beragama (Pers), 2020.
- Torrido, Aryan. *Islam dan Pengembangan Masyarakat Desa (Buku Arah Baru Kesejahteraan Sosial: dari Inovasi hingga Isu Kontemporer)*. Samudra Biru, 2024.

Wenny, Siska Yulia. *Strategi Yayasan dalam Mencapai Kemandirian Keuangan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri*. 3, no. 2 (2022).

Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. 1 ed. Kencana Prenada Media Group, 2013.

Zunaidi, Arif. *Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Mmberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma, 2024.

